

BAB IV

GAMBARAN INFORMAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan mengenai identitas keluarga Tia mulai dari latarbelakang, pengalaman-pengalaman dan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh Tia serta hubungan perkawinannya. Dalam bab ini juga akan membahas mengenai konflik ataupun kejadian-kejadian, bentuk kekerasan, dampak kekerasan, reaksi terhadap kekerasan yang dialami serta upaya atau usaha yang dilakukan oleh Tia untuk mengatasi kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya.

4.1. Tia sebagai Individu

Seperti yang penulis angkat dalam skripsi ini tentang Tia (bukan nama sebenarnya) yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga selama hampir lebih dari 5 (lima) tahun lamanya. Selama itu pula korban yang berstatuskan istri anggota TNI tidak mendapatkan kejelasan status karena suami tidak mau bercerai pada awalnya dan kemudian menuntut perceraian setelah Tia melaporkan kasusnya kepada institusi militer. Awal mulanya Tia melihat suami atau pelaku berselingkuh dengan wanita lain dan secara terang-terangan pelaku melakukan perselingkuhan dan malah menuduh balik Tia yang telah berselingkuh. Kemudian atas kejadian tersebut korban melaporkannya kepada komandannya Aji atau pelaku di kesatuannya. Akan tetapi pelaku mengabaikan prosedur perceraian tanpa memberikan hak kepada istri dan anaknya sertai lalai dari tanggungjawabnya sebagai suami. Sekarang Tia masih memperjuangkan haknya dan juga anaknya dalam institusi hukum dan militer. Namun suaminya yang bernama samaran Aji sedang dalam proses hukum di militer karena melanggar disiplin prajurit militer terkait hal tersebut.

Informan utama dalam penelitian karya ilmiah ini mempunyai nama samaran Tia. Tia lahir di Ngawi 30 tahun yang lalu tepatnya tanggal 7 juli 1979, namun dikarenakan ia pernah mengajukan untuk membuat kartu tanda penduduk maka dalam penulisan administrasinya Tia dinyatakan lahir pada tanggal 7 Juli 1975. Tia sekarang masih tinggal bersama anak laki-lakinya di sebuah kontrakan. Tia dan anaknya mengontrak disebuah

rumah berukuran kecil dan letaknya tidak jauh dari rumah peneliti. Anak Tia bernama Nanda (bukan nama sebenarnya) berusia 9 tahun dan bersekolah di sebuah SD Negeri di wilayah Jakarta Timur. Sedangkan suami Tia yang bernama Aji sudah 5 tahun meninggalkan rumah dengan memberi nafkah sebesar Rp 300.000,- sebulannya. Sejak saat itu Tia menafkahi diri dan anaknya untuk mencukupi kebutuhannya karena uang yang diberikan Aji tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tia berperawakan dengan tinggi badannya sekitar 160 cm, kulit coklat sawo matang, dengan berat badan yang ideal. Postur tubuhnya sedang tidak terlalu tinggi. Rambut agak tipis sepunggung dan mempunyai gaya yang santai dalam berpakaian. Penampilan Tia dapat dikatakan cukup menarik dan modern untuk wanita seusianya, Tia juga sebagai perokok aktif. Tia pun senang bergaul dengan siapa saja baik itu laki-laki maupun perempuan, namun kebanyakan teman bersosialisasinya adalah laki-laki sepengakuan Tia.

4.2. Latar Belakang Keluarga

Informan dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu orang anak dengan nama samaran informan Tia. Tia merupakan seorang perempuan berdarah campuran Batak dan Jawa, Tia berusia 30 tahun dan sepengakuannya ia lahir pada tahun 1979. Tia dilahirkan dikota "N" dan pernah tinggal bersama neneknya dari lahir hingga kelas 2 SD Negeri. Setelah itu ia pergi ke Jakarta untuk tinggal bersama kedua orangtuanya hingga remaja. Kedua orangtuanya berbeda keyakinan dengan Tia, namun di dalam keluarganya memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga mereka tidak mengalami perselisihan dengan adanya perbedaan tersebut. Tia merupakan anak tunggal dalam keluarganya, Tia dilahirkan dari kalangan keluarga yang cukup berada. Orangtua Tia keduanya masih bekerja sebagai pedagang di kota "M". Kedua orangtua Tia masih hidup sampai sekarang, ayahnya berusia 45 tahun dan ibunya berusia 56 tahun, ayah Tia merupakan laki-laki beretnis Batak dan ibunya perempuan berdarah Jawa. Terkadang orangtua Tia masih sering mengirim uang pada Tia dan anaknya. Menurut Tia orangtuanya memberikan uang tidak rutin sehingga frekuensi waktu tidak dapat ditentukan kapan kedua orangtuanya mengirimkan uang kepada Tia dan anaknya. Namun

kadang-kadang, jika Tia mengalami kesulitan tak jarang ia meminta ataupun meminjam uang kepada kedua orangtuanya.

Tia dan keluarganya merupakan keluarga kecil yang harmonis dan berkecukupan. Tia dari kecil hingga dewasa selalu dipenuhi kebutuhannya oleh kedua orangtuanya, akan tetapi tidak berlebihan. Kedua orangtua sedari kecil selalu memberi nasehat-nasehat bijak pada Tia dalam menjalani hidup, diharapkan Tia bisa hidup mandiri ke depannya. Tia dekat dengan kedua orangtuanya, maksudnya ikatan batin antara Tia dan orangtuanya sangat dekat seperti misalnya ia senang bercerita mengenai masalah pribadinya kepada kedua orangtuanya dan sering membantu keduanya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah ataupun membantu berdagang. Sehingga ia nyaman dengan keadaan keluarga kecilnya tersebut walaupun ia sangat dimanja dan selalu dituruti keinginannya. Ayah dan ibu Tia merupakan sosok orangtua yang sangat sayang dan peduli kepada anaknya. Hal ini diwujudkan kedua orangtua Tia dengan selalu menuruti keinginan Tia sekalipun orangtuanya kurang menyetujui pilihan Tia dan juga memberikan perhatian kepada Tia mulai dari hal yang terkecil seperti ingin makan sesuatu sampai kepada masalah pendidikan Tia. Keluarga Tia merupakan keluarga yang harmonis dan saling mendukung satu sama lainnya. Menurutnyapun yang menjadi pilihan Tia selalu didukung dan dimusyawarahkan dengan baik serta bijaksana.

Menurutnyapun ia paling dekat dengan keluarga dari pihak ibunya. Sebab Tia merasa dekat dengan salah satu ataupun beberapa kerabat ibunya sama seperti sedang berada di dekat ibunya. Akan tetapi ketika remaja Tia sempat tinggal bersama bibi dari pihak ayahnya di wilayah Blok M, Jakarta Selatan dikarenakan kedua orangtuanya harus pindah ke kota "M" untuk sementara waktu.

4.3. Masa Kanak – kanak

Tia lahir dikota "N" tanggal 7 Juli 1979, ia dilahirkan di tempat kediaman neneknya dari ibunya Tia. Tia mengawali masa kanak – kanaknya di kota "N" tersebut sampai berumur 7 tahun. Selanjutnya Tia berpindah tempat tinggal ke kota "J" mengikuti kedua orangtuanya. Sesampainya di kota "J" Tia mengaku sempat kesulitan beradaptasi, karena ia berasal dari daerah yang jauh dari kesan modern. Menurutnyapun teman – teman

semasa kecilnya tidak pernah mengolok – olok dirinya meskipun ia berasal dari kota yang jauh dari kota "J". Tia bersekolah di SD Negeri di wilayah Jakarta Selatan, ia langsung masuk ke kelas 3 SD. Sampai lulus SD Tia bersekolah disana dan orangtuanya selalu mendampingi seperti mengantar jemput dan membawakan makanan atau bekal untuk sekolah.

Tia mengaku saat bersekolah nilai yang ia capai biasa-biasa saja. Tidak ada prestasi yang menggembirakan untuknya saat ia masih duduk dibangku SD. Walaupun demikian kedua orangtuanya tidak pernah marah ataupun memaksakan Tia untuk mendapatkan peringkat di kelasnya ataupun mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh sekolahnya. Menurut pengakuan Tia dalam wawancara tanpa direkam mengungkapkan :¹²⁸

"Ya saya sih apa ya, gak pinte-pinter amat tapi ya gak bego-bego amat juga. Trus lagian orangtua saya gak pernah eeem.. apa ya nyuruh saya, atau maksa-maksa saya supaya dapetin rengking di kelas."

Dalam hal bersosialisasi dengan lingkungannya terutama teman – temannya, Tia sama sekali tidak mempunyai masalah. Seperti kebanyakan anak – anak lainnya, saat itu Tia hanya bermain permainan tradisional saja seperti petak umpet, tak jongkok, dan gobak sodor. Hal itu menurutnya sangat menyenangkan dan mengasyikan karena dengan permainan tersebut menurutnya dapat menambah teman dan mempererat tali persahabatan. Setelah Tia lulus SD kemudian ia melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat SMP. Lepas dari masa kanak – kanak ia mulai memasuki masa remaja yang mulai banyak terjadinya perubahan – perubahan dalam kehidupannya.

4.4. Masa Remaja

Tia memiliki masa remaja yang cukup menyenangkan layaknya remaja lainnya. Tia hanya menyelesaikan tingkat pendidikannya sampai jenjang SMA (Sekolah

¹²⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Tia pada tanggal 12 Mei 2010 sekitar pukul 22.30 wib di Jakarta Timur.

Menengah Atas) saja. Tia mengaku tidak mengalami kendala dalam peranannya sebagai remaja, dikarenakan ia menikmati masa itu apa adanya.

Hal ini terungkap dari wawancara berikut ini :¹²⁹

”SD, SMP, SMA sih saya merasa enjoy-enjoy aja”

Maksud daripada pernyataan Tia diatas yaitu bahwa ia menikmati tumbuh kembangnya dan peranannya sebagai remaja saat itu. Kehidupannya saat remaja cukup membuat Tia merasa kurang perhatian dikarenakan ia harus jauh dari kedua orangtuanya. Saat itu Tia masih duduk dibangku kelas 3 SMP Negeri. Dimana nenek Tia dari pihak ayahnya sedang sakit-sakitan, oleh sebab itu kedua orangtuanya harus hijrah ke kota ”M” untuk mengurus neneknya. Sedangkan Tia tetap tinggal di Jakarta dan di asuh oleh bibinya. Walaupun demikian hubungannya dengan kedua orangtuanya tetap berjalan baik dan lancar, hanya saja menurutnya ia tidak lagi bisa bermanja-manja dengan keduanya.

Sejak SMP dan SMA Tia sudah mulai berpacaran atau berhubungan khusus dengan lawan jenisnya. Saat peneliti mencoba mulai menanyakan dan sedikit bersenda gurau kepada Tia dengan mengatakan ”mungkin masih cinta monyet ya mba”. Seketika itu ia mengatakan bahwa Tia serius berhubungan dengan lawan jenisnya untuk menjajaki lebih dalam kepribadian laki-laki yang dulu menjadi pasangannya. Sepengakuannya Tia hanya bertahan 3 bulan dalam berhubungan dengan pasangannya. Menurutnya jika sudah tidak ada kecocokan dan dirasa pasangannya memiliki sifat serta sikap yang buruk maka tak segan-segan Tia memutuskan hubungannya.

Tia mengaku bahwa terkadang ada rasa kekhawatiran dari kedua orangtuanya saat melihat Tia lebih sering berteman dengan laki-laki dibandingkan perempuan. Namun Tia berusaha meyakinkan kedua orangtuanya agar jangan terlalu khawatir kepada dirinya.

Seperti yang diungkapkan Tia berikut ini :¹³⁰

”Ayah dan ibu saya sih emang kadang-kadang khawatir mas melihat teman-teman saya yang datang ke rumah kok kebanyakan cowok. Tapi sih mereka coba ngerti asalkan kita bisa jaga diri dan tau waktu.”

¹²⁹ Ibid hlm 63.

¹³⁰ Ibid.

Masa SMA Tia sebagian dihabiskan di daerah Bulungan, Jakarta Selatan kemudian ia sempat berpindah sekolah ke wilayah Jakarta Timur. Ketika lulus dari SMA ia tidak serta merta langsung bekerja. Menurutnya ia masih ingin menikmati kebebasannya sebagai seorang pelajar. Maka dari itu ia tidak langsung mencari pekerjaan seperti kebanyakan orang pada umumnya. Orang tua Tia pun mendukung keputusannya dan tidak memaksakan kehendaknya untuk segera bekerja ataupun menikah. Tia merasa bersyukur karena orang tuanya mau mengerti dan mendukung keputusannya.

Harapan dari keluarganya khususnya orangtuanya agar Tia mau untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah.

Wawancara dengan Tia berikut ini :¹³¹

”Cuma kalo orangtua saya sih kepengennya saya kuliah, intinya sih keluarga saya kepengen saya kaya temen-temen yang lain. Jadi waktu itupun saya masih disuruh nerusin sekolah sampe kuliah. Soalnya kan orangtua saya merasa masih mampu ngebiayain anaknya. Mereka berpikir lebih baik ditinggal ilmu daripada harta. Ya, itu sih kesalahan saya.”

Namun hal tersebut tidak mempengaruhi Tia untuk tetap mencari pekerjaan dan orangtuanya pun mau mengerti dan tidak memaksakan kehendaknya. Tapi saat wawancara berlangsung ada kata-kata penyelasan Tia karena tidak mau mendengar nasihat kedua orangtuanya.

Seperti yang diungkapkan Tia berikut ini :¹³²

”Sebenarnya sih saya ada rasa nyesel juga kenapa dulu gak kuliah aja seperti yang disuruh orangtua saya. Coba kalo saya kuliah mungkin sekarang saya udah seperti teman-teman saya bisa jadi dokter dan banyak lagi deh lainnya. Sekarang coba saya gak bisa jadi apa-apa, sedih juga sih tapi ya udahlah.”

Tia pun cukup lama menganggur kurang lebih setahun lamanya dikarenakan dia merasa masih ingin beristirahat dari rutinitasnya sebagai seorang pelajar sambil menanyakan kepada teman-temannya tentang informasi mengenai lowongan pekerjaan.

¹³¹ Ibid.

¹³² Op.Cit.

Selama menganggur menunggu panggilan kerja ia pulang kampung dan kebanyakan waktunya dihabiskan dengan membantu kedua orangtuanya berdagang di kota "M".

4.5. Masa Dewasa

Selepas masa remaja Tia beralih memasuki masa dewasa awal. Saat duduk dibangku SMA, Tia sebagian waktunya dihabiskan di daerah Bulungan, Jakarta Selatan kemudian ia sempat berpindah sekolah ke wilayah Jakarta Timur. Ketika lulus dari SMA ia tidak serta merta langsung bekerja. Menurutnya ia masih ingin menikmati kebebasannya sebagai seorang pelajar. Maka dari itu ia tidak langsung mencari pekerjaan seperti kebanyakan orang pada umumnya. Orang tua Tia pun mendukung keputusannya dan tidak memaksakan kehendaknya untuk segera bekerja ataupun menikah.

Masa dewasa awal Tia diwarnai dengan percintaan yaitu Tia menjalin hubungan dengan lawan jenis yang lebih serius dari pada sebelumnya. Tia mengaku sering berganti-ganti pacar dengan waktu berpacaran cukup singkat yaitu paling lama 3 bulan dan yang paling singkat 2 minggu. Hal tersebut diutarakan oleh Tia sambil malu-malu seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut ini:¹³³

*kalo masalah pacaran seringlah....(sambil tertawa)
hehehe...
kalo masalah pacaran ya..mungkin putus ganti putus ganti
ya... 3 bulan 2 bulan yang paling lama 3 bulan...*

4.6. Latar Belakang Pekerjaan

Setelah setahun lamanya menganggur, Tia akhirnya mendapat panggilan kerja di sebuah perusahaan. Kemudian ia kembali ke Jakarta dan tinggal dengan salah satu kerabat ayahnya di daerah Blok M. Ia mendapatkan pekerjaan di salah satu pabrik tikar, di kawasan Jakarta. Kedua orang tuanya mendukung langkah Tia untuk bekerja, pekerjaan menurutnya merupakan pengalaman yang dapat dikembangkan lagi, sehingga ia sering berpindah-pindah kerja.

¹³³ Ibid.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tia :¹³⁴

”ya saya pertama kali kerja di Pabrik tikar tapi sih itu cuman enam bulan habis itu yang kedua kerja di Ramayana cuma tiga bulan.”

Awalnya orang tua Tia merasa khawatir dengan sikapnya yang sering berpindah-pindah kerja. Ayahnya sering memberikan masukan dan dukungan kepada Tia dalam memilih pekerjaan yang baik dan layak. Tia cukup mendengarkan nasehat orang tuanya namun, ia berusaha meyakinkan kedua orang tuanya bahwa yang ia lakukan bukan hanya untuk materi saja melainkan menambah ilmu dan pengalaman hidupnya. Dengan demikian kedua orang tua Tia memahami dan mendukung sepenuhnya tanpa ada rasa khawatir yang berlebihan.

Pertama kali bekerja di Pabrik Tikar Tia memang kurang menyukainya sehingga ia hanya bertahan selama enam bulan. Kemudian mendapatkan pekerjaan lagi di Ramayana selama tiga bulan. Tapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena alasannya ia jenuh dan lelah terhadap pekerjaannya tersebut. Selanjutnya Tia mencoba bekerja di tempat Sablon, pada pekerjaan ini ia bertahan cukup lama. Namun selama dua tahun lamanya Tia pun berhenti bekerja.

Ketika peneliti menanyakan alasannya mengapa Tia sering berpindah-pindah kerjaan dari perusahaan satu ke perusahaan yang lainnya. Dalam kutipan wawancara dengannya Tia mengungkapkan alasannya.

Sebagaimana keterangannya :¹³⁵

”Ya kalo kita sih mas buat nambah teman, nambah ilmu, eemm .. nambah pengalamanlah. Kalo masalah uang sih enggak yah, soalnya kita kalo dibilang berkecukupan ya iya. Malah mungkin berlebih yah kehidupan saya.”

Setelah berhenti kerja di usaha Sablon Tia sempat pulang ke kampung halamannya kembali untuk bertemu dengan orangtuanya. Namun tak lama kemudian Tia kembali ke Jakarta untuk bekerja kembali tetapi ia tidak lagi tinggal dengan bibinya melainkan menyewa kamar di sebuah rumah dengan teman-temannya. Hal ini

¹³⁴ Op.Cit.

¹³⁵ Ibid.

dikarenakan Tia tidak mau terlalu terkekang dengan peraturan yang ada di rumah bibinya tersebut.

Wawancara dengan Tia :¹³⁶

”Abis itu saya balik lagi mas kan gak enak kalo cuma numpang makan dan tidur doang dirumah saudara, makanya saya waktu ngekos sama temen-temen saya. Supaya lebih bebas dan gak keakang gitulah.”

4.7. Masa Perkenalan Dengan Aji

Tia bertemu dengan Aji saat ia sedang berada di depan rumah temannya. Ketika itu menurut Tia, Aji datang dengan mengendarai sepeda motor dan sedang bertugas karena memakai pakaian dinas tentara. Saat itu pula Aji berhenti tepat di depan rumah teman Tia, kebetulan Tia sedang berada di depan rumah dan kemudian menanyakan kepada Aji perihal kedatangannya.

Seperti yang diungkapkannya :¹³⁷

”Waktu itu saya lagi main api di rumah teman saya, terus si Aji dateng celingak celinguk gitu. Saya tanya aja, cari siapa mas?eh dia malah ngejawab enggak..enggak cari siapa-siapa. Ya udah saya cuekin aja, eh gak taunya dia temennya pacar temen saya. Ya udah disitu deh temen saya bilang Tia ada yang mau kenalan tuh. Awalnya sih saya gimana gitu abis saya bilang juga ke dia, ih gw sih gak bakalan deh mau ma lo.. amit-amit deh.”

Aji adalah sosok pria yang secara fisik tidak cukup tampan menurut Tia. Aji lahir di kota ”K” di daerah Jawa Tengah pada tanggal 4 Juni 1974. Keluarga Aji juga berasal dari daerah Jawa Tengah tepatnya di kota ”S”. Menurut Tia Aji merupakan anak ke 5 dari enam bersaudara, dimana kakak laki-laki dan perempuan Aji masing-masing sebanyak 2 orang dan adik Aji seorang perempuan. Kedua orangtua Aji berprofesi sebagai pedagang peralatan rumah tangga. Beberapa saudara Aji ada pula yang menjadi tentara dan sebagian lainnya pun berprofesi sama seperti kedua orangtua Aji. Sepenglihatan Tia keluarga Aji merupakan keluarga yang harmonis dan rukun, ia menyatakan bahwa tidak

¹³⁶ Op.Cit.

¹³⁷ Ibid.

pernah ada pertengkaran diantara saudara tersebut begitupun anak-anak dengan orangtuanya terlihat sopan dan santun. Keluarga Aji dapat dikatakan sebagai keluarga yang solid dan kompak serta menunjukkan rasa sayang antara saudara.

Aji saat masih berkenalan cukup menunjukkan sikap yang baik, sopan, dan perhatian. Sehingga hal tersebut membuat Tia merasa tertarik dengan Aji. Padahal saat itu Tia juga masih menjalin kasih dengan laki-laki lain, namun karena banyak faktor yang membuat Tia bimbang kepada laki-laki tersebut sehingga menyebabkan Tia berpindah hati ke Aji. Dalam wawancara tertutup Tia mengaku :¹³⁸

”Sebenarnya sih waktu sama Aji itu saya juga lagi berhubungan dengan laki-laki lain dan 2 (dua) bulan lagi saya mau menikah sama dia. Tapi saya lebih seneng sama Aji soalnya dia itu gimana yah, orangnya tuh bisa menuhin dan nurutin kemauan saya. Jadi setiap yang saya mau pasti selalu ada, terus saya ngeliat kayaknya Aji itu mandiri, dewasa dan selalu ada saat saya susah, butuh, dan senang. Berbeda dengan yang satu lagi orangnya kekanak-kanakan. Ya kalo dibilang sih dua-duanya udah pada mapan, cuman kan saya milih yang sreg di hati ya si Aji ini”

Perkenalan Tia cukup singkat dengan Aji, karena menurut Tia Aji mempunyai perangai yang baik dan tidak menunjukkan sikap yang aneh-aneh. Maka dari itu Tia pada akhirnya lebih memilih Aji dan memutuskan hubungannya dengan laki-laki yang juga sedang dekat dengannya. Tia dan Aji pun berpacaran tanpa sepengetahuan kedua orangtua baik dari pihak Tia maupun Aji.

4.8. Masa Pacaran

Masa perkenalan Tia dengan Aji cukup singkat sampai keduanya memutuskan untuk berpacaran. Awalnya keduanya sepakat untuk tidak memberitahu hubungannya kepada kedua orangtua. Tia merasa sudah cocok dengan Aji, dikarenakan Aji selalu memberikan perhatian yang lebih kepada Tia dan memiliki sikap yang sopan.

¹³⁸Op.Cit, Hasil wawancara tanpa direkam pada tanggal 12 Mei 2010

Saat berpacaran Aji sama sekali tidak menunjukkan sikap maupun sifat yang buruk kepada Tia. Hal ini seperti yang diakui Tia saat wawancara mengenai Aji saat berpacaran, sesuai wawancara dengan Tia berikut ini :¹³⁹

”Waktu pacaran gak ada sih Aji kasar atau keras sama saya, bahkan ngomong kasar juga enggak pernah sama sekali. Ih pokoknya dia itu baik banget, ya yang saya bilang apa yang saya mau selalu diturutin, dia suka bawain. Misalnya suka bawain martabak kalo saya minta dibawain martabak. Ya pokoknya dia tuh baik banget dan gak macem-macem.”

Kemudian Aji mengajak Tia untuk bertandang ke rumah kedua orangtua Aji di kota ”S”. Tia menilai Aji serius dengan hubungan ini, dan Tia mau menuruti ajakan Aji untuk pergi menemui kedua orangtua Aji. Saat itu umur Tia masih 25 tahun sedangkan Aji sudah cukup berumur yaitu 30 tahun. Menurut keterangan Tia saat itu Aji mengatakan kepada kedua orangtuanya maksud kedatangan keduanya yaitu menyampaikan bahwa Tia dan Aji siap untuk menikah beberapa bulan ke depannya. Tia menyatakan bahwa kedua orangtua Aji sangat baik kepadanya meskipun baru pertama kali bertemu. Dari masa perkenalan hingga masa pacaran hanya terjadi beberapa bulan saja bahkan menurut pengakuan Tia, keduanya hanya membutuhkan waktu 4 bulan dan memutuskan menikah.

4.9. Masa Pernikahan

Mulai dari masa perkenalan sampai dengan memutuskan menikah hanya berjarak 4 bulan saja.

Seperti yang diungkapkan Tia berikut ini :¹⁴⁰

”Saya sama Aji itu gak lama kenal terus pacaran baru deh kita menikah. Cuma 4 bulan aja jaraknya. Ya emang sih termasuk cepet tapi itu udah jadi keinginan bersama.”

Tia pada awalnya bingung menikah dengan Aji yang seorang tentara. Dikarenakan adanya sistem di dalam instansi Aji yang mengharuskan menikah secara militer terlebih

¹³⁹Ibid.

¹⁴⁰Op.Cit.

dahulu. Kemudian Tia mengabarkan kepada kedua orangtuanya bahwa ia akan menikah dengan Aji di kota "S". Menurut pengakuan Tia saat itu ia harus melalui prosedur yang sudah ada di institusi pemerintahan tersebut. Menurutnya Komandan Aji menanyakan kesediaan Tia menikah dengan Aji yang hanya berpangkat Pratu waktu itu.

Wawancara dengan Tia berikut ini :¹⁴¹

"Waktu saya nunggu dipanggil tau-tau komandannya nanya mba siap enggak nikah sama Aji? Tapi waktu itu saya lagi bengong, jadi pas ditanyain saya diem aja. Eh dia bilang mba jangan bengong aja, kenapa gak siap ya nikah sama Aji soalnya pangkatnya cuma Pratu." terus saya bilang aja enggak kok pak saya lagi bingung aja takut salah ngomong, ha ha ha ha.."

Kemudian setelah menikah secara militer keduanya menikah secara sipil. Keduanya menikah di kota "S" tempat asal kedua orangtua Aji, menurutnya biaya pernikahannya dengan Aji dibiayai oleh kedua orangtua Tia. Namun saat itu Tia tidak memikirkan materi yang ia dan kedua orangtuanya keluarkan. Setahun menikah dengan Aji tidak ada masalah sama sekali. Kemudian Aji meminta bantuan orangtua Tia untuk membiayai pendidikannya untuk jenjang kariernya di militer. Menurut Tia kedua orangtuanya sama sekali tidak keberatan yang terpenting Tia dan Aji bahagia.

Selama masa pernikahannya dengan Aji tidak ada hal-hal aneh yang ditunjukkan Aji. Bahkan sepengetahuan Tia, Aji merupakan suami yang baik dan mandiri, Aji sering membantu pekerjaan Tia mengurus rumahtangga. Tia mengaku pernah membuka kedai atau warung nasi untuk membantu perekonomian rumahtangganya bersama Aji.

Seperti yang diungkapkan oleh Tia :¹⁴²

"Saya juga pernah buka warung nasi uduk, jam 3 pagi udah harus bangun. Tapi Aji bukan tipe suami yang harus dilayani. Aji terkadang nyiapin minuman dan makanannya sendiri karena tau saya repot. Malah kadang-kadang abis pulang kerja dia ngeliat cucian piring kotor langsung dicuci sama dia padahal dia belum minum belum apa udah bantuin saya bersih-bersih."

Tia mengaku sangat bersyukur karena suaminya begitu mengerti dan sabar terhadapnya. Kemudian Aji mengikuti pendidikan di kota "B" padahal saat itu Tia sedang

¹⁴¹ Ibid.

¹⁴² Berdasarkan wawancara pada tanggal 2 April 2010, pukul 11.00 wib di Jakarta Timur

mengandung dan segera melahirkan. Tia mengaku melahirkan anak pertamanya tanpa didampingi oleh Aji.

Wawancara dengan Tia berikut ini :¹⁴³

”Saya aja tuh mas waktu ngelahirin si Nanda (bukan nama sebenarnya) sendirian tanpa didampingi Aji. Soalnya dia lagi pendidikan militer di kota ”B” itu.”

Tapi Tia tidak memperlmasalahakan hal tersebut karena ia mencoba mengerti bahwa Aji sedang melakukan tugas pendidikannya. Selama pendidikannya Tia sendirian dirumah kontrakannya bersama anaknya dan masih bekerja sebagai pedagang warung nasi. Namun kabar tidak sedap menghampiri Tia dan Aji. Tia dituduh berselingkuh dengan tetangganya yang juga membuka usaha bengkel tepat disamping rumah kontrakannya. Ketika Aji pulang dari pendidikan, tetangganya yang tinggal di depan rumah kontrakan Tia dan Aji mengadukan perilaku Tia yang dianggap telah berjinnah dengan laki-laki lain.

Seperti yang diungkap oleh Tia :¹⁴⁴

”Waktu Aji pulang tiba-tiba dia marah-marah tanpa sebab dan menuduh saya berselingkuh dengan orang bengkel. Padahal waktu itu saya sedang di dapur dan emang anak itu baik banget mungkin dia kasian sama saya kerja sendirian. Waktu subuh-subuh saya kan udah harus siap-siap dagang, nah tu anak masukin gelas dan piring ke dalam rumah saya. Emang dari jam 3 pagi pintu rumah udah saya buka jadi mungkin si tukang sayur yang mitnah saya tau ngeliat tu anak keluar dari rumah saya doang. Jadi si Aji terpengaruh sama ceritanya tukang sayur itu. Tapi saya si bodo amat yang penting saya gak berjinnah.”

Semenjak kejadian itu Aji mulai sering menuduh Tia berselingkuh dengan laki-laki lain walau sudah ditegaskan dan diyakinkan Tia. Hingga Tia dan Aji pindah ke rumah kontrakan yang sekarang Tia tempati. Aji selalu mengungkit dan menuduh Tia berselingkuh tanpa bukti yang jelas. Tia pun membuka usaha baru dengan membuka toko gas dan beras. Sampai akhirnya Aji ditugaskan ke daerah operasi militer di kota ”A”. Selama berada disana Aji hanya memberikan nafkah Rp 300.000 per bulan.

¹⁴³ Ibid, wawancara pada tanggal 12 Mei 2010.

¹⁴⁴ Ibid, wawancara pada tanggal 2 April 2010.

Tia merasa uang tersebut tidak cukup untuk menghidupi dirinya dan anaknya di Jakarta. Maka dari itu ia rajin bekerja ditempat usahanya menjual gas dan beras. Namun beberapa bulan Aji di sana ia mendapatkan kabar dari ibunya bahwa Aji datang ke kota "M" menemui orangtua Tia untuk meminjam uang sebanyak 2 kali. Pertama kali Aji datang meminjam uang sebanyak 5 juta rupiah dengan alasan sedang dalam masalah yaitu menabrak orang di tempat ia bertugas. Kemudian yang kedua kalinya Aji datang kembali meminta uang dengan alasan bahwa Tia meminta dibelikan motor. Padahal sepengetahuan Tia ia tidak meminta apa-apa kepada Aji dan menceritakan kepada ibunya bahwa Aji hanya memberikan uang kepadanya sebanyak Rp 300.000 sebulannya.

Semenjak dari kejadian tersebut Tia merasa curiga dan heran kepada Aji mengapa ia harus berbohong kepada orangtua Tia seperti itu.

Seperti yang diungkapkan oleh Tia :¹⁴⁵

"Si Aji kurang ajar banget kan minjem dan minta duit sama ibu saya sebanyak 2 kali yang pertama 5 juta trus yang kedua 4 juta alesannya sayalah yang minta dibeliin motor terus dia nabrak orang. Coba kurang ajar gak tuh orang. Tapi apa balesannya dia sekarang sama orangtua saya, nyakitin perasaan mereka aja."

Tia menceritakannya sambil marah-marah dengan intonasi nada yang cukup tinggi dan mimik muka yang kesal serta matanya agak terbelalak. Sesekali ia bercerita dengan mengacungkan jari telunjuk sebelah kanannya memaki Aji dengan emosinya.

Kemudian Tia berpikir jernih untuk tidak mengikuti hawa nafsunya. Namun kenyataannya berkata lain semakin hari Aji semakin berubah, karena ada perilaku Aji yang janggal semenjak pulang dari DOM (Daerah Operasi Militer) di kota "A" tersebut. Seperti misalnya Aji sering jarang pulang kerumah dan sering melamun.

Wawancara yang dikemukakan oleh Tia :¹⁴⁶

"Waktu itu saya heran kenapa Aji melamun saat anaknya Nanda ngerayain ulang tahun. Dia duduk di depan ngelamun aja, saya tanya kamu lagi ngelamun apaan sih? Jawabnya dia, enggak, enggak ada apa-apa kok".

¹⁴⁵ Ibid, wawancara pada tanggal 12 Mei 2010.

¹⁴⁶ Ibid, wawancara pada tanggal 12 Mei 2010.

Namun kecurigaan Tia semakin menjadi karena ia pernah melihat handphone Aji dimana ada pesan singkat dari nomor yang tidak ada namanya mengatakan kepada Aji dengan panggilan sayang.

4.10. Masa Konflik-Proses Perceraian

Setelah kecurigaan yang cukup kuat dan perilaku yang ditunjukkan Aji kepada Tia selama pulang dari tugas di kota "A". Kemudian Tia berinisiatif untuk menanyakan kecurigaan tersebut kepada Aji dan respon yang diberikan Aji ternyata tidak mengakuinya bahkan Aji malah berbalik marah kepada Tia.

Akhirnya Tia dirayu oleh Aji agar mau menyetujui peminjaman uang lewat kantor Aji dengan alasan untuk modal usaha. Dengan alasan seperti itu Tia mau mengikuti kemauan Aji dengan menandatangani persetujuan meminjam uang kepada Bank lewat kantor Aji. Namun setelah mencairkan uang ke Bank, Tia tidak pernah mengetahui dimana dan untuk apa uang tersebut. Tiba-tiba mendadak Aji meminta ijin untuk pergi ke kota "S" untuk mengambil "barang" untuk pergi ke kota "A" lagi. Tia saat itu mengiyakan kepergian Aji dan tidak menaruh curiga sedikitpun, akan tetapi saat Tia membuka lemari bajunya ia mulai merasa curiga dan aneh karena pakaian dalam Aji sama sekali sudah tidak ada.

Seperti yang diungkapkan oleh Tia :¹⁴⁷

"Waktu abis nyairin tu uang ke Bank saya sama sekali gak tau uang itu dibawa kemana dan buat apa. Emang sih saya yang bawa-bawa tu uang tapi sesampainya dirumah sama sekali saya gak tau lagi kemana tu uang. Abis itu tau-tau si Aji minta ijin keluar pergi ke kota "S" buat ngambil barang pegangan buat di kota "A"."

Tia sama sekali tidak mengira bahwa Aji akan langsung pergi ke kota "A" lagi. Akhirnya Tia berinisiatif menghubungi kantornya untuk menanyakan kebenarannya. Akan tetapi kabar yang Tia dengar bahwa Aji tidak ditugaskan kembali kesana. Kemudian Tia menanyakan hal tersebut kepada teman Aji dan temannya mengatakan bahwa Aji sudah menikah siri dengan Eno di kota "A" tersebut. Saat itu pula Tia merasa

¹⁴⁷ Ibid.

sangat sakit hati dan kecewa dengan Aji. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi meninggalkan Aji ke kampung halamannya di kota "M". Menurut Tia, saat Aji kembali pulang kira-kira seminggu kemudian dan Aji kemudian menghubungi Tia untuk menanyakan keberadaannya. Akhirnya Tia marah besar dan menanyakan kepada Aji bahwa Aji harus memilih antara Tia atau si Eno. Respon yang diberikan oleh Aji yaitu ia memilih Tia dan mau menuruti kemauan Tia asalkan Tia mau kembali ke rumah.

Wawancara seperti yang diungkapkan Tia :¹⁴⁸

"Lo kalo mau gw pulang ke Jakarta lo harus milih gw atau tu perempuan? Dan lo jemput gw sekarang juga ke sini. Kata Aji Ya, aku pilih kamu mah tapi kamu pulang ya. Trus saya bilang aja Ya, tapi lo harus beliin beras 4 ton buat gw jualan di Jakarta. Dan kalo lo mau ambil banda lo cuma lemari lo aja yang dari asrama soalnya selebihnya punya saya."

Dalam wawancara tersebut nampak jelas raut muka Tia yang berubah menjadi tegang dan kaku. Saat itu pula ia meluapkan emosinya sesekali terengah-engah karena ia begitu marah mengingat kejadian tersebut. Terkadang ia pun menghisap rokok yang berada di tangan kanannya tersebut sambil mulutnya bersungut-sungut dimajukan ke depan.

Kemudian Aji menjemput Tia di kota "M" dan membawa 2 truk pengangkut beras seperti keinginan Tia. Ternyata Aji mengajak serta Eno dan sepupu Eno untuk tinggal di Jakarta tanpa sepengetahuan Tia. Tia mengetahui perselingkuhan Aji semenjak Aji pergi ke kota "A" lagi. Tia meminta untuk bertemu dengan Eno dan menanyakan kebenaran hubungan antara Aji dan Eno. Faktanya Eno mengaku telah dinikahi Aji secara siri di kota "A" saat Aji sedang dinas. Tia tidak terima dengan kenyataan yang dikatakan Eno, dan meminta Aji untuk memilih bertahan dengannya atau bercerai dari Tia. Pada awalnya menurut Tia, Eno mau menyetujui usulan dan kemauan dari Tia agar Eno bercerai dari Aji. Kemudian Tia dan Aji menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan karena Tia tidak mau di poligami oleh Aji dan Aji menyetujuinya. Diadakannya perjanjian tersebut agar masalah ini tidak sampai ke kantor Aji. Sepengakuan Tia diantara Aji dan Eno dengan Tia sudah ada kesepakatan diatas hitam putih. Dimana pernyataan tertulis tersebut

¹⁴⁸ Ibid.

berisi bahwa Aji akan memulangkan Eno dan Eno tidak akan menuntut apa-apa dari Aji dan Tia. Sedangkan Aji akan kembali bersama Tia seperti sedia kala.

Wawancara Tia berikut ini :¹⁴⁹

”Sebenarnya sih udah ada perjanjian hitam diatas putih diantara kita. Cuma saya lupa naruhnya dimana. Didalam kesepakatan itu intinya pihak kedua si Eno bersedia dipulangkan kembali ke kota asalnya dan Aji balik sama saya terus pihak kedua tidak menuntut apa-apa dari pihak pertama. Tapi kenapa bisa ilang ya tuh surat padahal udah saya kopi banyak sebagai bukti yang kuat ke pengadilan nantinya.”

Namun hal tersebut ternyata dilanggar oleh Aji dan Eno sehingga membuat Tia semakin marah kepada Aji. Hari demi hari Aji sering jarang pulang ke rumah dan Tia sangat bingung atas sikap dari Aji. Pernah Aji beralasan ingin pergi ke rumah temannya dengan mengatakan mau menanyakan pakai pakaian apa untuk esok hari. Ketika itu Tia memaksa untuk ikut namun Aji menolaknya dan mengatakan bahwa Aji hanya sebentar saja keluar. Namun kecurigaan Tia muncul kembali dan Tia menanyakan kepada teman Aji, akan tetapi teman Aji berbaik hati dan mau memberitahu keberadaan Aji saat itu. Teman Aji tersebut menyarankan Tia untuk pergi ke sebuah taman dekat sebuah Gereja yang cukup terkenal di wilayah kelurahan ”C”. Ketika itu Tia menyewa jasa ojek untuk pergi ke sana karena Aji membawa motor miliknya. Sesampainya Tia disana benar saja ia menemukan Aji tengah asyik membelai dan bercanda gurau dengan Eno. Cukup lama Tia mengamati keduanya hingga habis rasa sabarnya dan menegur Aji. Tia menceritakannya dengan sangat emosi dan kecewa, dalam wawancara itu Tia sedang menghisap rokoknya yang masih terlihat utuh, entah itu rokok yang seberapa ia hisap. Emosinya meluap diikuti dengan suara Tia yang tinggi dan sesekali gaya bicaranya seperti seseorang yang sedang mengajak orang lain bertengkar. Saat itu pula Tia menaruh rokoknya dan menghadap sejurus ke wajah peneliti dan sesekali memukul lantai.

Seperti yang diungkapkan Tia :¹⁵⁰

”Bagus ya kamu, ternyata dicari-cari gak taunya lagi enak-enakan disini lo! Pulang ga kamu dasar kurang ajar,

¹⁴⁹ Ibid.

¹⁵⁰ Ibid.

suami apaan lo malah pacaran sama perempuan ini. Trus waktu saya lagi adu mulut gitu sama Aji tau-tau ada patroli lewat karena udah jam 12.00 malam waktu itu. Pas polisi nanyain mba ngapain, saya jawab aja saya lagi minta kunci motor pak, ini suami saya. Trus kata tu polisi yang perempuan itu siapa bu saya bilang aja tau tu pacarnya kali. Udah pak tangkep aja bawa aja ke kantor. Saya langsung aja ambil tu motor trus si Aji ngerengek bilang ke saya, mah nanti saya pulang naik apa saya udah gak punya duit lagi buat ongkos pulang. Bodo kata saya bukan urusan saya lo tanggung sendiri.”

Ketika pagi-paginya Tia mengunci pintu rapat-rapat karena sangat marah dan sakit hati melihat perilaku Aji semalam. Menurut Tia jam 05.00 wib pagi Aji pulang dan mengetuk-ngetuk pintu rumah sambil meminta maaf kepada Tia, dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Tapi Tia sama sekali acuh terhadap rayuan dari Aji dan tidak mau menghiraukannya.

Hari berikutnya Aji masih jarang pulang sekalinya pun Aji pulang hanya untuk sekedar makan siang dan langsung pergi kembali tetapi tidak menginap di rumah Tia. Pernah Tia mendengar dari anaknya Nanda bahwa ayahnya sedang berpacaran dengan perempuan lain, namun Tia tidak mau mempercayainya begitu saja. Akhirnya Tia menelepon Aji ke kantornya namun Aji tidak ada di tempat. Kemudian teman Aji kembali ditanya oleh Tia perihal keberadaan suaminya yang sudah tidak pulang-pulang ke rumah. Teman Aji menyarankan supaya Tia minta diantar anaknya Nanda untuk mendatangi kontrakan Aji dengan Eno.

Selanjutnya Tia dan Nanda pergi ke kontrakan yang ditunjukkan Nanda kepada Tia. Sesampainya disana Tia membuka gorden tersebut dan melihat keberadaan Aji dengan Eno. Saat itu pula Tia marah dan mendobrak pintu rumah Aji, Tia marah besar dan berkata-kata kasar kepada keduanya karena melihat Aji masih mengenakan pakaian dinas sedangkan Eno sedang terlentang dengan hanya memakai kain sarung untuk menutupi tubuhnya.

Seperti yang diungkapkan Tia berikut ini :¹⁵¹

¹⁵¹ Ibid.

”Anjing lo ya.., bangsat lo ternyata selama ini lo disini sama ni perempuan. Kurang ajar lo gw laparin lo ke atasan lo biar di pecat aja lo sekalian. Saat itu Aji menampar muka saya, disitu saya sakit hati banget. Sampe saya bilang oh begini kamu ya sekarang berani nampar saya padahal seumur-umur belum pernah kamu menampar saya. Akhirnya saya gak sadar lari keluar gak pake sendal ke lapangan yang banyak anak-anak baru lagi pendidikan. Saya teriak-teriak disitu maksud saya supaya komandannya denger dan percaya sama saya. Tapi saya keburu pingsan sampe gak sadar kalo saya lagi bawa Nanda.”

Pada waktu wawancara, Tia langsung marah dengan raut muka yang terlihat menegang diikuti gerakan tangan yang menunjuk-nunjuk sambil bertolak pinggang. Namun ada saat ketika itu Tia menangis, kedua matanya menitikkan air mata dan sesekali tangannya mengusap ke matanya agar tidak terlihat peneliti. Sesaat Tia termenung dan melanjutkan wawancaranya sambil menahan tangisnya terlihat dari rona wajahnya yang merah dan hidung Tia yang terlihat mengeluarkan cairan.

Kemudian Aji mengantar Tia pulang ke rumah untuk beristirahat dan menurut orang-orang Aji meminta maaf sambil menangis dan menciumi kaki Tia. Ketika Tia sadarkan diri, ia masih penasaran ingin datang ke kontrakan Aji tersebut. Tia pergi lagi tapi ia tidak menjumpai siapa-siapa disana bahkan rumah kontrakan tersebut sudah terkunci rapat dan sepi. Kemudian Aji menyusul bersama Nanda dan mengancam Tia jika tidak mau pulang maka Aji akan melemparkan Nanda dari motor.

Setelah kejadian itu Tia melaporkan kasus tersebut ke kantor Aji namun ditengah perjalanan Tia dihadang Aji agar tidak jadi kesana. Padahal sebelum kepergian Tia Aji berani mengatakan :¹⁵²

”bahwa Aji rela dicopot pakaian seragamnya dan dipecat dari pekerjaan agar bercerai dengan Tia”.

Akhirnya Tia tetap mendatangi komandan dari Aji dan Aji pun dipanggil untuk dimintai keterangannya. Saat itu Aji malah menuduh balik Tia yang berselingkuh dengan laki-laki lain. Untungnya saat itu Tia masih memegang bukti surat perjanjian antara Tia

¹⁵² Berdasarkan wawancara tanpa direkam pada tanggal 12 Mei 2010, pukul 22.00 wib

dengan Aji dan Eno. Baru setelah itu komandannya percaya dan mengajukan masalah ini ke Pengadilan Militer.

Namun Tia belum mengalami sidang sampai sekarang ini, karena perintah dari komandannya bahwa Aji harus kembali ke istri pertama dan meninggalkan istri kedua. Akan tetapi Aji tidak juga melakukan perintah tersebut. Hingga kedatangan Tia yang kesekian kali ke kantor Aji untuk dimintai keterangan mengenai perkembangan rumah tangganya bersama Aji. Terpaksa Tia berbohong dihadapan komandannya karena Aji menjanjikan akan pulang dan akan kembali bersama Tia. Akan tetapi lagi-lagi Aji membohongi dirinya sampai Tia tidak diberi nafkah yang cukup sehingga ia terpaksa bekerja sebagai pekerja seks komersial di daerah "G". Anehnya Aji tidak melarang Tia bekerja sebagai pekerja seks komersial, terkadang Aji dengan sengaja mengantar Tia untuk menemui pelanggannya. Seperti wawancara tertutup yang disampaikan Tia,¹⁵³

"coba mas suami apaan udah saya gak dikasih nafkah yang cukup sama dia, eh saya kerja kayak begitu tuh maksud saya, si Aji ngelarang saya kek ato gimana gitu. Ini mah enggak malah saya kadang-kadang dianter Aji ketemu pelanggan saya didepan "G" situ dan belakangan baru saya tau mas kalo dia itu abis nganterin saya eh nungguin pelanggan saya selesai dan pelanggan saya sering diperas dia dan dimintai uang untuk keperluannya dia. Coba gila gak tu, suami macem apa mas yang kayak begitu, tega banget."

Sepengakuannya Tia kepada peneliti ia melakukan hal tersebut demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dan keperluan sehari-hari anaknya. Namun Aji tetap tidak pulang juga dan akhirnya dengan tekad yang bulat Tia mendatangi lagi ke kantor Aji untuk membuat laporan perceraian keduanya. Perceraian Tia sebagai tergugat membuat Tia marah dan kesal karena Aji sama sekali tidak punya tanggungjawab lagi sebagai suami. Namun komandannya pun marah kepada Tia dan Aji dengan mengatakan "ini kali terakhir beliau melihat saya dan Aji datang ke kantor dengan kasus yang sama." Di dalam ruangan tersebut Tia mengaku beradu argumen dengan komandannya. Tia dikatakan

¹⁵³ Ibid, hlm 78.

sudah berselingkuh dan tidak benar sebagai seorang istri karena bekerja sebagai PSK. Namun Tia mengatakan kepada komandannya,¹⁵⁴

”sekarang gini pak kalo saya gak kerja saya mau makan darimana untuk kehidupan saya dan anak saya, emang bapak mau nanggung kami berdua?”

Komandannya lalu mencoba mengerti dan membantu Tia menyelesaikan masalah ini dengan cepat. Namun Tia sama sekali tidak mendapatkan haknya sebagai istri tentara. Sampai orang-orang yang menangani kasusnya sudah meninggal dunia dan beberapa ada yang sudah dipindah tugaskan ke tempat lain. Kemudian Tia mendengar bahwa Aji sempat dimasukkan ke penjara militer karena kasus perceraian ini. Sekeluanya Aji dari penjara komunikasi Tia dan Aji terputus dan hubungan Tia dengan Aji semakin memburuk. Sehingga waktu itu Tia berniat mengadukannya ke komandan Aji yang baru tapi yang Tia dapat malah hinaan dari komandannya. Beberapa kata-kata berupa pelecehan dilontarkan komandannya kepada Tia.

*”Udahlah ibu ngapain masih ngurusin kan ibu sendiri yang berselingkuh,”*¹⁵⁵

Tia lalu mengatakan

*”Pak ngapain sih saya bohong saya lagi puasa Pak.”*¹⁵⁶

Tapi komandannya berkata

*”Udahlah gak usah pake alesan puasa-puasa segala kamu...!”*¹⁵⁷

Disitulah Tia merasa sakit hati sekali seperti direndahkan bahwa ia yang bersalah. Kemudian di luar ruangan, komandannya meminta maaf kepada Tia dan Tia hanya merespon bahwa

*”Bapak sudah telat minta maaf seperti itu karena saya emang gak bohong kepada Bapak.”*¹⁵⁸

Kemudian Belum lama ini komandan Aji memberitahu bahwa ada sidang di pengadilan militer. Aji pun menelepon Tia dan mengatakan bahwa Aji sudah ada

¹⁵⁴ Ibid, hlm 78.

¹⁵⁵ Ibid, wawancara tanggal 12 Mei 2010.

¹⁵⁶ Ibid.

¹⁵⁷ Ibid.

¹⁵⁸ Ibid.

ditempat pengadilan. Padahal Tia berharap Aji mau menjemput Tia dirumah kontrakannya, akhirnya Tia menelepon komandannya dan minta untuk diantar ke sana karena Tia tidak tahu dimana tempat tersebut. Setelah itu Tia diantar sampai di tempat pengadilan tersebut dan komandannya mengatakan kepada Tia agar tidak memberitahu siapa-siapa kalau beliau yang mengantarnya ke sana. Sesampainya disana Aji sudah menunggu diluar pengadilan dan mengatakan kepada Tia

”Udah gak usah sidang karena hakimnya gak ada”¹⁵⁹

Tia saat itu juga bingung dan heran mengapa setiap ingin sidang selalu Aji memberi alasan-alasan yang tidak masuk akal dan seperti ada konspirasi antara Aji dengan pihak pengadilan dan kesatuannya. Sebenarnya Tia ingin melaporkan masalahnya dengan Aji kepada ibu-ibu Persatuan Istri Tentara (Persit). Namun Tia malu karena ia menganggap masalah ini merupakan aib rumah tangganya, seperti yang dinyatakan Tia berikut ini.

Wawancara dengan Tia :¹⁶⁰

”saya tidak rutin dalam kegiatan ibu-ibu persit, cuman kalo ada acara saja, dari persit tidak ada tanggapan karena memang saya tidak melapor, karena ini sebuah aib bagi saya dan suami, memang saya ga memberitakan suami saya poligami. Saya rasapun sebenarnya mereka tau bukan pura-pura ga tau ato ga merespon karena memang saya tidak melapor dan memberitahukan...Mungkin kalo saya menghadap ke kesatuan Persit ya pasti ada respon dan pasti ada bantuan dari sana tapi emang pada dasarnya saya yang tidak mau melapor ke kesatuan Persit karena buat saya itu merupakan aib rumah tangga saya. ”

Hingga detik ini Tia merasa dendam kepada Aji dan Eno dalam pengakuannya.

Seperti pengakuannya berikut ini :¹⁶¹

”Kalo saya tau dia begini mending mati aja deh tuh si Aji sampai detik ini di kesatuaannya saya dan Nanda masih sah sebagai keluarga Aji tapi saya gak dapet apa-apa malah si Eno yang nikmatin dengan nyatut nama saya. Jujur aja saya dendam banget sama mereka, jadi begini balesan Aji

¹⁵⁹ Ibid, hlm 78.

¹⁶⁰ Berdasarkan Wawancara pada tanggal 19 Mei 2010, Pukul 20.00 wib di Jakarta Timur

¹⁶¹ Ibid, wawancara tanggal 12 Mei 2010.

sama orangtua saya apa dia gak inget siapa yang biayain kita nikah dan dia pendidikan militer ke kota "B"."

Tia mengaku ia mengalami tekanan batin yang cukup kuat karena permasalahannya ini. Dalam wawancaranya dengan peneliti Tia mengaku pernah menggunakan narkoba, mabuk-mabukkan, dan ingin menenggak racun serangga agar ia dapat melupakan masalahnya. Tia begitu terpukul dengan masalah yang menimpa dirinya, karena ia merasa menjalani ini semua sendirian tanpa ada dukungan dari siapapun. Tia menutupi kehancuran rumah tangganya dengan Aji kepada kedua orangtua Tia karena merasa malu atas apa yang menimpanya selama ini.

Disela-sela wawancara peneliti coba menanyakan perihal hubungan antara Tia dan Aji yang lebih intim. Peneliti mencoba menanyakan apakah Tia selama menikah dengan Aji pernah mengalami kekerasan seksual atau tidak. Tia mengaku bahwa dari menikah hingga sampai ia berkonflik dengan Aji tidak ada masalah atau normal-normal saja. Seperti yang Tia ungkapkan berikut ini :

Wawancara dengan Tia :¹⁶²

"Kayaknya sih kalo masalah sex kayaknya jauh ya, normal aja gitu. Ya kalo dia cape sih ya ga maksa. Ya intinya rumah tangga yang paling enak sih sama dia, gak aneh-aneh dan ga macem-macem. Tapi habis perceraian ini mungkin karena ada perempuan lain ya hubungannya sama dia gak harmonis."

Dalam pengakuannya yang tidak mau untuk direkam, Tia mengatakan semenjak Aji memiliki perempuan lain hubungannya dengan Aji tidak harmonis seperti dulu waktu awal ia menikah dengan Aji. Tia mengakui bahwa dirinya tidak mendapatkan nafkah batin semenjak konflik sampai dengan proses perceraian dengan Aji. Hal ini diungkapkannya secara tegas kepada peneliti.¹⁶³

"Selama ini gak ada masalah ya1. dengan hubungan seks kami, Aji dari semenjak menikah gak pernah aneh-aneh gitu sih ya... Cuma semenjak pulang dari Aceh aja kami udah mulai jarang ngelakuinnya bahkan sampai sekarang ini soalnya kita udah gak berkomunikasi sama sekali, boro-boro mas buat begituan ketemu aja gak pernah".

¹⁶² Ibid, wawancara tanggal 19 Mei 2010.

¹⁶³ Berdasarkan Wawancara Tanpa Direkam Pada Tanggal 19 Mei 2010, pukul 20.00 wib di Jakarta Timur.

Dalam pengakuannya kepada peneliti Tia mengaku sudah jenuh atas masalah ini. Tia mengungkapkan bahwa untuk apa lagi ia mengurus masalah rumah tangganya dengan Aji, karena menurutnya percuma tidak ada tanggapan maupun respon dari kesatuannya. Tia mengungkapkan kinerja kesatuan Aji di Rindam sangat lambat tidak seperti di AU, Kopassus, ataupun Brimob. Karena menurutnya kalau masalah ini ditangani oleh institusi-institusi tersebut akan lebih cepat diproses dan selesai.

Sekarang yang Tia harapkan agar dapat cepat selesai dari perkara ini dan mendapatkan keadilan dari pihak militer. Serta menginginkan Aji memberikan perhatian kepada anaknya Nanda. Dalam wawancaranya Tia mengaku agar kelak Nanda dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan pintar walaupun tanpa figur seorang ayah.

Seperti yang diungkapkan Tia :¹⁶⁴

”Ya mudah-mudahan besok masa depan anak saya baik, dia bisa tumbuh dengan baik walau ga ada orang laki atau ayahnya.”

Tia berharap hubungannya dengan Aji dapat selesai dengan cara yang baik dan Nanda mendapatkan perhatian dari Aji. Walaupun terbesit dalam hati dan angan Tia agar dapat bersatu kembali dengan Aji karena melakukannya demi Nanda. Namun jika harus bercerai Tia hanya bisa berharap agar cepat selesai karena Tia cukup stres berat dengan permasalahan ini. Jika ingin bercerai Tia harus menempuh jalan baru dalam menyelesaikan masalahnya dengan Aji yaitu membuat laporan baru seperti awal lagi.

¹⁶⁴ Ibid, wawancara Pada Tanggal 19 Mei 2010.

BAB V ANALISA

5.1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebagai Kekerasan Terhadap Perempuan

Perbedaan karakteristik biologis dan reproduksi antara laki-laki dan perempuan, ternyata menyebabkan terjadinya interpretasi-interpretasi, atau konstruksi – konstruksi, yang membedakan posisi, peran, dan nilai laki-laki dan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dapat berakar pada budaya yang melegitimasi kekerasan sebagai mekanisme kontrol.¹⁶⁵ Ideologi gender sebagai konstruksi sosial menyebabkan dilestarikannya mitos-mitos serta pembedaan atau diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan dilihat sebagai makhluk yang lebih rendah, berbeda, pendamping, menjadi objek, hak milik, tidak mampu, dan tidak memiliki hak untuk mengatur diri sendiri, ada untuk kepentingan laki-laki, dan seterusnya.

Dengan adanya pandangan-pandangan dan keyakinan demikian secara logis perempuan memang lebih rentan mengalami kekerasan daripada laki-laki. Pandangan dan keyakinan tersebut juga dapat berpengaruh terhadap struktur dan sistem yang ada dalam masyarakat.¹⁶⁶ Ideologi gender dapat menjadi sumber diskriminasi yang besar terhadap perempuan. Misalnya, pada perempuan dilekatkan peran-peran kurang penting atau ciri-ciri sifat yang kurang positif, seperti pasif, tidak rasional hal ini menunjukkan adanya stereotipe dan sub-ordinasi.¹⁶⁷ Beberapa ahli meletakkan peran gender sebagai salah satu penyebab dalam hasil laporannya terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan seksual.¹⁶⁸

Dalam budaya patriarkis, perempuan dituntut oleh berbagai norma mengenai peran yang harus dilakukan dan karakteristik femininitas yang sebaiknya ditampilkan. Budaya patriarkhi juga telah menempatkan peran seorang istri sebagai ibu rumah tangga.

¹⁶⁵ Siti Ruhaini Dzuhayatin dan Susi Eja Yuarsi, “Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ruang Publik”, 2002, Pusat Studi Kependudukan Dan Kebijakan UGM dan Ford Foundation, Yogyakarta, hlm 25.

¹⁶⁶ Kristi Poerwandari, “Penguatan Psikologis untuk Menanggulangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual”, 2008, Program Studi Kajian Wanita Program Pasca Sarjana UI, Jakarta, hlm 3.

¹⁶⁷ Ibid hlm 4.

¹⁶⁸ Richard B. Felson and Paul-Philippe Paré, “The Reporting of Domestic Violence and Sexual Assault by Nonstrangers to the Police”, Source: Journal of Marriage and Family, Vol. 67, No. 3 (Aug., 2005), pp. 597-610 Published by: National Council on Family Relations Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3600191> Akses : 16/03/2010 06:37)

Individu yang masih memiliki peran gender tradisional akan dengan kaku menuntut perempuan berada di dalam rumah. Dengan menjadikan perempuan sebagai ibu rumah tangga, perempuan akan tergantung secara ekonomi. Kekhawatiran tidak akan dapat menghidupi diri sendiri dan anak-anak menjadi salah satu faktor yang membuat korban berpikir berulang kali untuk meninggalkan pelaku.¹⁶⁹

Kekerasan terhadap perempuan dilanggengkan dalam keluarga dimana pada hakekatnya merupakan hasil dari ikatan perkawinan. Dimana satu sisi terjadi eksploitasi terhadap perempuan dan di sisi lain merupakan arena dominasi kekuasaan laki - laki. Bahkan seringkali kemudian didukung oleh pelembagaan, atau berkembangnya struktur dan sistem yang juga mendiskriminasi.¹⁷⁰ Hal ini sejalan dengan yang dialami Tia saat mengadukan nasibnya ke pihak kesatuan Aji demi untuk meminta keadilan. Menurut pengakuan Tia yang tidak mau diwawancara saat itu. Tia mengatakan bahwa ia pernah datang ke tempat komandan kesatuan Aji dan mengadukan nasibnya perihal perilaku Aji yang dinilainya sudah menyalahi aturan militer dan agama. Namun reaksi dan respon yang Tia dapatkan hanyalah kata-kata yang cukup menghina dirinya. Masih menurutnya lagi dari 5 tahun yang lalu hingga sekarang ini Tia belum dapat menyelesaikan perceraianya dengan Aji dikarenakan hal-hal teknis yang dinilainya selalu menguntungkan pihak Aji.¹⁷¹

Pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah telah menjadikan perempuan sebagai sasaran tindak kriminal. Meski tidak secara eksklusif dikatakan sebagai kekerasan terhadap perempuan, kriminalitas tetap dilandaskan pada pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang mudah diperdaya dan diancam untuk memperoleh keuntungan.¹⁷² Pernyataan tersebut senada seperti yang diungkapkan Tia dalam wawancara tanpa rekaman, dimana ia mengaku sejak dalam masa konflik dengan Aji. Tia lebih sering mendapatkan tekanan berupa cercaan dan tuduhan yang ditujukan kepada dirinya. Sampai Aji mulai tidak mencukupi kebutuhannya dengan anaknya. Disitulah ia terpaksa mencari pekerjaan yang membuat ia merasa malu dan terhina. Tia mengaku menjadi pekerja seks komersial demi untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan

¹⁶⁹ Ester Lianawati, Ibid hlm 31-33.

¹⁷⁰ Kristi Poerwandari, Ibid hlm 44.

¹⁷¹ Ibid, wawancara tanpa direkam tanggal 12 Mei 2010.

¹⁷² Siti Ruhaini Dzhayatin dan Susi Eja Yuarsi, Ibid, hlm 18.

anaknyanya. Namun, hal ini menjadikan sebuah peluang emas bagi Aji untuk mendapatkan keuntungan dari profesi Tia tersebut. Menurut Tia, Aji tidak melarang Tia menjadi pekerja seks komersial. Hal ini terbukti dari keikutsertaan Aji mengantar Tia ketempat lokalisasi di daerah "G". Setelah mengantar, Aji justru memeras pelanggan daripada Tia dan tanpa sepengetahuan Tia. Tia baru mengetahui hal tersebut setelah para pelanggannya mengadakan Aji kepada dirinya di kemudian hari.¹⁷³ Para feminis melihat kekerasan terhadap perempuan sebagai hasil dari subordinat perempuan, alat untuk menteror, mengintimidasi, dan menyakiti perempuan.¹⁷⁴ Dimana kekerasan dalam rumah tangga dapat dikatakan sebagai kekerasan terhadap perempuan, mengingat sebagian besar korban kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan.

5.2. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dialami Tia

5.2.1. Kekerasan Psikologis

Tia mengalami kekerasan psikologis yang cukup parah saat menjadi istri Aji. Sebelum Aji pulang dari tugas dinasnyanya Tia tidak pernah mengalami kekerasan psikologis, andaikanpun mengalami pertengkaran Aji tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar kepada Tia. Namun setelah Aji pulang dari tugas dinasnyanya, barulah ia mengalami kekerasan psikologis tersebut.

Kekerasan Psikologis dapat berupa verbal dan non verbal, dan Tia mengalami kedua-duanya. Adapun bentuk kekerasan verbal dan non verbal yaitu :¹⁷⁵

Kekerasan psikologis secara verbal dapat berbentuk :

- a. Intimidasi
- b. Bertindak atau memanggil nama secara kasar
- c. Mempermalukan atau mengkritik korban, baik ketika korban sedang sendirian atau pun ketika berada dalam suatu lingkungan sosial.
- d. Menyalahkan korban atas tindakan yang dilakukan pelaku.

Sedangkan kekerasan psikologis secara non verbal dapat berbentuk :

- a. Perusakan barang-barang pribadi milik korban

¹⁷³ Ibid, hasil wawancara tanpa direkam tanggal 12 Mei 2010.

¹⁷⁴ Conference report Bombay, "Violence Against Women: Women Against Violence: campaigns against gender violence", 1977-1993, December 13-19, 1993, Patel, Vibhuti. Resources for Feminist Research. Toronto: Fall 1994. Vol. 23, Iss. 3; pg. 37.

¹⁷⁵ Agung Rheza Fauzi, Skripsi, Ibid.

- b. Perusakan barang-barang dengan tujuan agar korban menurut pada pelaku
- c. Membuat korban merasa bahwa tidak adan jalan keluar dari hubungan mereka.

Kemudian bentuk kekerasan psikologis juga dapat berupa : dibentak dan dikatai kasar, membuang makanan, main perempuan, jarang berkomunikasi, punya perempuan idaman lain, bersikap tidak menyenangkan, diancam dibunuh, dilarang memakai nama suami, tidak boleh bercerai, ingin bakar surat nikah, diancam akan dicerai, dilarang ikut kegiatan.¹⁷⁶

Dalam kasus Tia ini, kekerasan psikis yang ia alami yaitu berupa verbal dan non verbal seperti waktu Tia menceritakan Aji yang tiba-tiba marah kepadanya dan menuduhnya berselingkuh. Sedangkan hal ini terjadi berulang kali kepadanya bukan hanya dituduh berselingkuh bahkan Tia dikatakan sebagai pekerja seks komersial oleh Aji.

Seperti Kutipan wawancara berikut ini :¹⁷⁷

”Waktu Aji pulang tiba-tiba dia marah-marrah tanpa sebab dan menuduh saya berselingkuh dengan orang bengkel. Padahal waktu itu saya sedang di dapur dan emang anak itu baik banget mungkin dia kasian sama saya kerja sendirian. Waktu subuh-subuh saya kan udah harus siap-siap dagang, nah tu anak masukin gelas dan piring ke dalam rumah saya. Emang dari jam 3 pagi pintu rumah udah saya buka jadi mungkin si tukang sayur yang memfitnah saya tau ngeliat tu anak keluar dari rumah saya doang. Jadi si Aji terpengaruh sama ceritanya tukang sayur itu. Tapi saya si bodo amat yang penting saya gak berjinnah.”

Tuduhan-tuduhan tanpa bukti Aji terhadap Tia membuat ia merasa sakit hati dan kecewa. Hal ini terjadi terus menerus, sampai akhirnya Tia mengetahui perselingkuhan Aji dengan Eno. Selain itu ketika Tia ingin melaporkan Aji ke kesatuannya Aji selalu berusaha mencegahnya dan menyeretnya pulang di depan umum. Tia juga mengaku Aji pernah mengancam Tia akan melempar anaknya dari motor jika ia tidak berhenti mencari tahu keberadaan Eno waktu itu. Karena

¹⁷⁶ Indriyati Suparno, Agung Ratih K, Ibid, hlm 54-55.

¹⁷⁷ Ibid, wawancara pada tanggal 2 April 2010.

merasa takut akan ancaman Aji, Tia mau saja menurutinya, namun keberanian Tia untuk tetap melaporkan Aji kepada komandannya terus berjalan.

Tidak sampai disitu ketika Tia menghadap komandan kesatuan Aji, saat itu pula Aji menuduh Tia yang berselingkuh dan menjadi pekerja seks komersial. Namun Tia dapat menunjukkan bukti perselingkuhan Aji dengan Eno melalui kertas yang telah mereka sepakati sebelum masalah ini dibawa ke jalur hukum. Setelah pengaduan tersebut barulah komandannya memberikan solusi kepada keduanya. Namun, dihadapan komandannya Aji berpura-pura mengikuti saran dari atasannya tersebut akan tetapi kenyataannya Aji berbohong kepada Tia dan institusinya.

5.2.2 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik dapat berupa : dipukul, ditendang, ditampar, dijambak, dianiaya didepan anak-anaknya, semua pekerjaan dibebankan kepada istri, disiram air kotor dan dipukul sampai pingsan.¹⁷⁸

Tindakan kekerasan fisik yang dialami Tia yaitu berupa penamparan saat terjadinya konflik antara Aji dengan dirinya dihadapan Eno dan anaknya Nanda. Tia mengaku begitu terpukul dan sangat sakit hati jika mengingat kejadian tersebut. Pemukulan berawal dari pengungkapan Tia yang melihat Aji sedang berduaan dengan Eno di sebuah ruangan kontrakan.

Seperti yang diungkapkan Tia berikut ini :¹⁷⁹

"Anjing lo ya.., bangsat lo ternyata selama ini lo disini sama ni perempuan. Kurang ajar lo gw laporin lo ke atasan lo biar di pecat aja lo sekalian. Saat itu Aji menampar muka saya, disitu saya sakit hati banget. Sampe saya bilang oh begini kamu ya sekarang berani nampar saya padahal seumur-umur belum pernah kamu menampar saya. Akhirnya saya gak sadar lari keluar gak pake sandal ke lapangan yang banyak anak-anak baru lagi pendidikan. Saya teriak-teriak disitu maksud saya supaya komandannya denger dan percaya sama saya. Tapi saya keburu pingsan sampe gak sadar kalo saya lagi bawa Nanda."

¹⁷⁸ Indriyati Suparno, Agung Ratih K, Op.Cit, hlm 54.

¹⁷⁹ Ibid, wawancara tanggal 12 Mei 2010.

Tamparan Aji waktu itu menurut Tia akan ia ingat terus sampai mati, karena Tia merasa betapa teganya Aji terhadap dirinya yang telah melahirkan Nanda sebagai buah cintanya dengan Aji. Setelah pemukulan itu Tia lantas lepas kontrol, ia mengaku berlari tanpa mengenakan sandal ke sebuah lapangan yang pada waktu itu ada prajurit-prajurit baru yang sedang latihan. Seketika itu pula ia mengaku tak sadarkan diri dan langsung dibawa pulang oleh Aji ke rumah kontrakannya.

5.2.3. Kekerasan Seksual

Tia mengaku Aji sebagai pria yang normal dan tidak mempunyai kelainan seks apapun. Semenjak pacaran sampai dengan menikah Aji merupakan sosok laki-laki dewasa yang sopan dan lembut. Diakui Tia tidak ada masalah saat berhubungan intim dengan Aji. Namun kekerasan seksual dalam kasus ini bukan berupa Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut.¹⁸⁰ Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/ atau tujuan tertentu.¹⁸¹ Tetapi adanya kekerasan seksual disini ialah dengan tidak terpenuhinya nafkah batin istri. Menurut pengakuan Tia selama konflik tersebut Aji jarang pulang ke rumah dan selama 5 tahun ia jarang melakukan hubungan intim dengan Aji.

Seperti pengungkapannya :¹⁸²

“Selama ini gak ada masalah ya dengan hubungan seks kami, Aji dari semenjak menikah gak pernah aneh-aneh gitu sih ya... Cuma semenjak pulang dari Aceh aja kami udah mulai jarang ngelakuinnya bahkan sampai sekarang ini soalnya kita udah gak berkomunikasi sama sekali, boro-boro mas buat begituan ketemu aja gak pernah”.

5.2.4. Penelantaran rumah tangga

Kekerasan dalam runnga tangga yang dialami Tia juga berbentuk penelantaran dalam rumah tangga. Dimana dalam bentuk ini terjadi pula

¹⁸⁰Guse Prayudi, Ibid hlm 70-71.

¹⁸¹Poetri Sari Moejani, Skripsi, Ibid.

¹⁸²Ibid, wawancara tanpa direkam Tanggal 19 Mei 2010.

kekerasan ekonomi yang meliputi pengambilan uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud dapat mengendalikan korban.¹⁸³

Selain itu penelantaran dalam rumah tangga juga diartikan setiap sikap atau perbuatan yang berakibat atau dapat berakibat kesengsaraan atau penderitaan ekonomi pada objek, termasuk ancaman perbuatan tertentu yang ditujukan untuk mengakibatkan kesengsaraan ekonomi pada objek. Bentuk-bentuk kekerasan ekonomi antara lain diskriminasi upah, menunda pembayaran upah, menghilangkan nafkah, mengkaryakan atau mengkomoditikan isteri, membuat ketergantungan secara ekonomi, dan lain-lain.¹⁸⁴

Hal ini yang dirasakan Tia semenjak Aji berada dalam tugasnya Aji di kota “A”. Aji menurut pengakuan Tia hanya mengirimkan uang sebanyak Rp 300.000 perbulan, hal itu sebelum terjadi konflik dengan Aji. Kemudian Tia juga mendengar kabar bahwa Aji mendatangi orang tuanya untuk meminta dan meminjam sejumlah uang dengan alasan yang tidak ada hubungannya dengan Tia. Aji meminjam uang sebanyak 9 juta kepada orangtua Aji. Dengan 2 kali kedatangan Aji ke rumah Orangtua Tia di kota “M”, yaitu pertama kali 5 juta dengan alasan bahwa Aji menabrak orang ketika sedang dinas dan yang kedua kalinya sebanyak 4 juta dengan alasan bahwa Tia ingin membeli motor baru. Dari keterangan ibunda Tia waktu itu, sontak membuat Tia kaget karena Aji tega berbohong dengan menggunakan namanya dan pertanyaan besar dalam benak Tia muncul, untuk apa uang sebanyak itu Aji gunakan.

Seperti yang diungkapkan Tia berikut ini :¹⁸⁵

”Si Aji kurang ajar banget kan minjem dan minta duit sama ibu saya sebanyak 2 kali yang pertama 5 juta trus yang kedua 4 juta alesannya sayalah yang minta dibeliin motor terus dia nabrak orang. Coba kurang ajar gak tuh orang. Tapi apa balesannya dia sekarang sama orangtua saya, nyakitin perasaan mereka aja.”

¹⁸³ Poetri Sari Moejani, Skripsi, Ibid.

¹⁸⁴ Indry Oktaviani, Ibid hlm 11.

¹⁸⁵ Ibid, wawancara Tanggal 12 Mei 2010.

Tidak hanya itu Aji merayu Tia agar mau menyetujui meminjamannya ke Bank dengan alasan ingin membuka usaha bersama Tia. Dengan janjinya tersebut Tia terperdaya dan mempercayainya. Namun yang ia dapatkan bukan usaha tapi uang sebanyak itu hilang dibawa Aji entah kemana dan tidak tahu untuk apa.

Wawancara yang diungkapkan Tia berikut ini :¹⁸⁶

"Waktu abis nyairin tu uang ke Bank saya sama sekali gak tau uang itu dibawa kemana dan buat apa. Emang sih saya yang bawa-bawa tu uang tapi sesampainya dirumah sama sekali saya gak tau lagi kemana tu uang. Abis itu tau-tau si Aji minta ijin keluar pergi ke kota "S" buat ngambil barang pegangan buat di kota "A"."

Aji pun tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga dan sering tidak pulang kerumah Tia. Sedangkan usaha yang Tia bangun bersama Aji bangkrut dikarenakan Tia tidak dapat fokus lagi mengurus usahanya tersebut. Sehingga ia hanya mengandalkan uang yang diberikan Aji kepadanya. Semenjak konflik tersebut dan tidak adanya tanggungjawab Aji dalam memenuhi kebutuhannya sebagai kepala rumah tangga. Akhirnya Tia terpaksa bekerja sebagai pekerja seks komersial. Hal ini diketahui oleh Aji, namun yang mengherankannya Aji tidak melarang Tia justru mendukungnya dengan sering mengantar Tia ke tempat lokalisasi di wilayah "G". Hal ini diungkapkan Tia secara tertutup berikut ini :¹⁸⁷

"coba mas suami apaan udah saya gak dikasih nafkah yang cukup sama dia, eh saya kerja kayak begitu tuh maksud saya, si Aji ngelarang saya kek ato gimana gitu. Ini mah enggak malah saya kadang-kadang dianter Aji ketemu pelanggan saya didepan "G" situ dan belakangan baru saya tau mas kalo dia itu abis nganterin saya eh dia nungguin pelanggan saya selesai dan pelanggan saya sering diperas dia dan dimintai uang untuk keperluannya dia. Coba gila gak tu, suami macem apa mas yang kayak begitu, tega banget."

Dalam hal ini terlihat Tia dieksploitasi untuk mencari uang, dikarenakan Aji memanfaatkan pekerjaan Tia untuk mendapatkan uang demi kepentingan pribadi.

¹⁸⁶ Ibid, wawancara tanggal 12 Mei 2010.

¹⁸⁷ Ibid, wawancara tanpa direkam tanggal 12 Mei 2010.

5.3. Lingkaran Kekerasan Menurut Lenore E. Walker

Kekerasan dalam rumah tangga seperti yang terjadi pada Tia merupakan suatu bentuk kekerasan yang cukup unik dikarenakan pelaku adalah seorang anggota TNI. Dimana pelaku yang diharapkan dapat menyayangi Tia namun dapat melakukan tindakan di luar dugaannya, sehingga Tia cukup mengalami stres berat pada waktu itu. Adapun mengenai bentuk-bentuk kekerasan dan juga pelaku kekerasan yang dialami Tia akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

5.3.1. Fase I : Tension Building Phase (Tahap Munculnya Ketegangan)

Pada tahap ini Tia dan Aji mengalami ketegangan dalam hubungannya sebagai pasangan suami istri. Dimana Tia mengatakan kepada peneliti bahwa selama pacaran sampai dengan menikah dan mempunyai anak, Aji tidak pernah melakukan kekerasan sedikitpun terhadapnya. Aji dimata Tia adalah laki-laki yang sopan, baik, dan pengertian. Aji pun mau melakukan pekerjaan rumah tangga membantu Tia saat itu yang membuka warung nasi. Namun ketegangan muncul setelah Aji pulang dari dinas di kota "A".

Seperti pengakuan Tia berikut ini :¹⁸⁸

"Waktu Aji pulang tiba-tiba dia marah-marah tanpa sebab dan menuduh saya berselingkuh dengan orang bengkel. Padahal waktu itu saya sedang di dapur dan emang anak itu baik banget mungkin dia kasian sama saya kerja sendirian. Waktu subuh-subuh saya kan udah harus siap-siap dagang, nah tu anak masukin gelas dan piring ke dalam rumah saya. Emang dari jam 3 pagi pintu rumah udah saya buka jadi mungkin si tukang sayur yang memfitnah saya tau ngeliat tu anak keluar dari rumah saya doang. Jadi si Aji terpengaruh sama ceritanya tukang sayur itu. Tapi saya si bodo amat yang penting saya gak berjinnah."

Tia mengaku cukup kesal dengan orang yang memfitnahnya sehingga membuat ia dan Aji bertengkar hebat. Pertengkaran demi pertengkaran diakui Tia mulai sering terjadi bahkan Aji selalu menuduh Tia berselingkuh dengan laki-laki lain. Sehingga Tia terpaksa berhenti berjualan nasi dan memutuskan untuk pindah

¹⁸⁸ Ibid, wawancara tanggal 12 Mei 2010.

ke rumah kontrakan baru yang sampai saat ini ia dan anaknya tempati. Memang diakui Tia, bahwa ia dan Aji pun sebelumnya pernah bertengkar akan tetapi dengan masalah yang berbeda dan itu pun dapat diselesaikan dengan baik oleh keduanya.

Secara psikologis Tia merasa tertekan karena disudutkan dengan tuduhan-tuduhan yang selama ini tidak pernah ia lakukan. Menurutnya rasa kecewa Tia pada Aji mulai terjadi pada pertengkaran tersebut dikarenakan hilangnya rasa kepercayaan Aji terhadap Tia yang sudah tidak ada lagi. Aji pun tidak mau mendengar penjelasan demi penjelasan yang dikatakan Tia kepadanya. Tapi Tia mencoba untuk tidak terlalu memikirkannya karena ia takut Aji akan meninggalkannya.

Ketegangan demi ketegangan terus berlanjut karena Tia menemukan kejanggalan-kejanggalan yang terjadi pada sikap dan perilaku Aji setelah pulang dari DOM (Daerah Operasi Militer) di kota "A".

5.3.2 *Fase II: An Accute Battering Incident Phase (Tahap Pemukulan Akut)*

Pada tahap ini umumnya disebut sebagai kekerasan dalam rumah tangga karena terjadi kekerasan berupa psikologis dan fisik dimana disertai adanya pemukulan kepada korban. Pada dasarnya Tia berusaha menghindari tuduhan – tuduhan atau konflik yang terjadi dengan Aji yaitu dengan mencoba diam dan menjelaskan dengan baik permasalahan yang terjadi. Namun Aji saat itu terus menerus menyudutkan Tia dengan tuduhan perselingkuhan. Tidak hanya ditujukan kepada satu laki-laki melainkan beberapa laki-laki. Bahkan Aji berani menuduhnya bekerja sebagai pekerja seks komersial.

Semenjak kepulangan Aji dari tugas kedinasannya sebagai anggota TNI, Tia merasakan ada perilaku dan sikap Aji yang janggal dan di luar dari biasanya. Bahkan beberapa kali Tia melihat Aji pernah melamun didepan rumahnya dimana saat itu anaknya Nanda sedang merayakan ulang tahun.

Seperti yang tertuang dalam wawancara dengan Tia :¹⁸⁹

¹⁸⁹ Ibid, wawancara tanggal 12 Mei 2010.

"Waktu itu saya heran kenapa Aji melamun saat anaknya Nanda ngerayain ulang tahun. Dia duduk di depan ngelamun aja, saya tanya kamu lagi ngelamun apaan sih? Jawabnya dia, enggak, enggak ada apa-apa kok".

Dari sikap-sikap dan perilaku Aji yang dinilai Tia janggal tersebut mulai timbul kecurigaan kepada Aji. Namun, Aji selalu mengelak dan sering tidak pulang kerumah serta mengada-ada alasan yang tidak masuk akal. Sampai akhirnya Tia menemukan sebuah pesan singkat di ponsel Aji dimana isinya cukup mengagetkan Tia, dalam pesan tersebut seseorang yang tidak dikenalnya memanggil Aji dengan panggilan sayang. Saat itu Tia menanyakan kepada Aji namun Aji mengelak dan tidak mengakuinya. Keributan pun sering terjadi bahkan Tia sempat menanyakan perihal sikap Aji kepada salah satu temannya. Dari saat itulah Tia baru mengetahui perselingkuhan Aji dengan seorang perempuan asal kota "A". Awalnya Tia tidak begitu percaya hingga pada suatu saat Aji meminta izin ke luar menemui temannya dengan alasan akan menanyakan pakaian dinas yang hendak dipakai Aji keesokan harinya. Saat itu Tia ingin ikut tapi Aji melarangnya. Kemudian Tia mencoba untuk mengkonfirmasi kebenarannya kepada teman yang dimaksud Aji. Tapi Tia mendapatkan sebuah kebohongan lagi dari Aji, temannya mengaku bahwa Aji tidak datang menemuinya melainkan sedang bermesraan dengan perempuan lain di sebuah taman dekat gereja di wilayah "C", Jakarta Timur.

Seperti yang diungkapkan Tia :¹⁹⁰

"Bagus ya kamu, ternyata dicari-cari gak taunya lagi enak-enakan disini lo! Pulang ga kamu dasar kurang ajar, suami apaan lo malah pacaran sama perempuan ini. Trus waktu saya lagi adu mulut gitu sama Aji tau-tau ada patroli lewat karena udah jam 12.00 malam waktu itu. Pas polisi nanyain mba ngapain, saya jawab aja saya lagi minta kunci motor pak, ini suami saya. Trus kata tu polisi yang perempuan itu siapa bu? saya bilang aja tau tu pacarnya kali. Udah pak tangkep aja bawa aja ke kantor. Saya langsung aja ambil tu motor trus si Aji ngerengek bilang ke saya, mah nanti saya pulang naik apa saya udah gak punya

¹⁹⁰ Ibid, hlm 93.

duit lagi buat ongkos pulang. Bodo kata saya bukan urusan saya lo tanggung sendiri.”

Dari kejadian itulah Tia baru percaya kalau Aji benar-benar berselingkuh, karena ia sudah melihat dengan sendirinya. Saat itu Aji pulang ke rumah dan meminta maaf kepada Tia, namun menurutnya ia sangat kecewa, sedih, dan sakit hati dengan kelakuan Aji. Selanjutnya Tia mencoba mencari solusi agar masalah ini selesai, ketika itu Tia dan Aji melakukan penyelesaian secara kekeluargaan dengan mengundang perempuan selingkuhan Aji. Dari pertemuan tersebut Tia baru mengetahui bahwa Eno sudah menikah siri dengan Aji di kota "A". Namun Tia meminta jika masalah ini tidak mau ke jalur hukum atau militer maka harus ada kesepakatan yang ketiganya sepakati dan diatas persetujuan bersama. Ketiganya mencapai kata sepakat dan Eno bersedia dipulangkan ke kota asalnya. Akan tetapi Tia lagi-lagi dibohongi oleh keduanya, Aji masih tetap tidak pulang ke rumah dan menelantarkan Tia dengan hanya memberi uang sebulannya Rp 300.000. Aji pun sempat mengancam Tia bahwa dirinya rela melepaskan keanggotannya sebagai TNI asalkan bercerai dengan Tia.

Seperti kutipan wawancara berikut ini :¹⁹¹

"bahwa Aji rela dicopot pakaian seragamnya dan dipecat dari pekerjaan agar bercerai dengan Tia".

Selanjutnya Tia merasa dikhianati dan terus menerus semakin terjadi ketegangan antara keduanya sehingga Tia pernah pulang ke kampung halamannya karena merasa Aji tetap mempertahankan perempuan tersebut. Tapi, lagi-lagi Aji meminta maaf dan meminta Tia untuk pulang. Pada akhirnya Tia mengaku mengikuti keinginan Aji karena ia masih menyayangi dan mencintai Aji.

Ketegangan demi ketegangan terus berlanjut sampai pada puncaknya Tia sudah tidak tahan lagi atas perlakuan Aji yang tidak bertanggungjawab dan sering berbohong. Saat itu teman Aji memberitahukan bahwa Aji masih tinggal bersama Eno di sebuah kontrakan di dalam wilayah kesatuannya. Kemudian Tia menanyakan dimana tempatnya, namun teman Aji menyarankan agar Tia

¹⁹¹ Ibid, wawancara Tanpa Direkam, tanggal 12 Mei 2010.

menanyakan hal tersebut kepada Nanda anaknya sendiri. Karena menurut teman Aji, Nanda mengetahui keberadaan rumah kontrakan tersebut.

Saat itu pula Tia datang ke tempat yang dimaksud dan ia sempat kaget melihat Aji dengan perempuan tersebut berada dalam satu rumah dimana keadaan perempuan tersebut dalam posisi terlentang dan hanya mengenakan kain sarung saja untuk menutupi tubuhnya.

Sepenggal wawancara dengan Tia :¹⁹²

"Anjing lo ya..., bangsat lo ternyata selama ini lo disini sama ni perempuan. Kurang ajar lo gw laparin lo ke atasan lo biar di pecat aja lo sekalian. Saat itu Aji menampar muka saya, disitu saya sakit hati banget. Sampe saya bilang oh begini kamu ya sekarang berani nampar saya padahal seumur-umur belum pernah kamu menampar saya. Akhirnya saya gak sadar lari keluar gak pake sandal ke lapangan yang banyak anak-anak baru lagi pendidikan. Saya teriak-teriak disitu maksud saya supaya komandannya denger dan percaya sama saya. Tapi saya keburu pingsan sampe gak sadar kalo saya lagi bawa Nanda."

Setelah Tia dipukul oleh Aji seketika itu ia tidak dapat menahan dan mengontrol emosinya lagi. Tia berlari dan berteriak-teriak sampai ditengah lapangan dan jatuh pingsan. Saat itupula Tia membulatkan tekad untuk bercerai dengan Aji, yaitu menjalani prosedur perceraian sebagai istri anggota TNI dengan berdialog terlebih dahulu dengan komandan kesatuan Aji. Walaupun sudah seringkali mengadukan nasibnya ke pihak institusi tersebut tapi yang Tia dapatkan hanyalah ketidakjelasan penyelesaian kasusnya, bahkan ia mengaku kasusnya dengan Aji sudah diketahui oleh banyak orang.

5.3.3 Fase III: Honeymoon Phase (Tahap Bulan Madu)

Setelah pertengkaran disertai pemukulan Aji kepada Tia terjadi dan ancaman Aji kepada Tia jika ia masih ingin mengetahui perempuan tersebut. Maka Tia merasa takut, namun ketika Tia pingsan dan tak sadarkan diri. Para tetangganya dan orang-orang yang membantunya memberitahu Tia bahwa Aji

¹⁹² Ibid, wawancara tanggal 12 Mei 2010.

meminta maaf seperti yang diceritakan Tia dalam wawancara tertutup seperti dibawah ini :¹⁹³

”Kemudian Aji mengantar Tia pulang ke rumah untuk beristirahat dan menurut orang-orang Aji meminta maaf sambil menangis dan menciumi kaki Tia. Ketika Tia sadarkan diri, ia masih penasaran ingin datang ke kontrakan Aji tersebut.”

Sebenarnya permohonan maaf yang dikatakan oleh Aji bukan hanya sekali atau dua kali saja melainkan sudah berulang kali. Namun setiap kali Tia mempercayai ucapan dan janji-janji Aji dan tiap kali itupula Aji berbohong dan mengkhianatinya. Sehingga hal ini yang terkadang membuat Tia bingung menghadapi Aji. Dikarenakan sikap Aji yang selalu melakukan kekerasan dan pengkhianatan terus berulang.

Menurut Tia hal yang paling menyakitkan dan membuat hatinya teriris yaitu ketika mendengar anaknya mengeluh dan menanyakan keberadaan ayahnya yang tidak memberikan perhatian sama sekali kepadanya. Tia sempat mengalami stres dan depresi sehingga ia sempat terjerumus untuk menggunakan narkoba, mabuk-mabukkan, dan parahnya lagi berprofesi sebagai pekerja seks komersial.

Demikian gambaran siklus kekerasan yang dialami Tia selama dalam masa pernikahannya dengan Aji sampai dengan sekarang. Sekarang Tia sedang menata hidupnya kembali bersama dengan anaknya dan mencoba untuk mengurus perceraianya terutama secara prosedur kemiliteran. Tia membulatkan tekadnya untuk menggugat cerai kembali Aji meskipun dalam angannya terbesit keinginan untuk rujuk kembali dengan Aji.

¹⁹³Ibid, hlm 95.

BAGAN TEORI LINGKAR KEKERASAN OLEH LENORE E.A. WALKER
Tabel IV

NO	Fase	Keterangan	Contoh Kasus
1.	Tension Building Phase (Tahap Munculnya Ketegangan)	Awalnya sikap yang mendiskritkan korban pada awalnya seperti menghina, memberi julukan, ataupun berkata-kata kasar (bodoh, jelek, gendut, atau bahkan menyebut kata-kata kotor) dan muncul ketegangan diantara keduanya sehingga timbul pertengkaran yang cukup hebat	<ul style="list-style-type: none"> a) Awalnya Tia dituduh berselingkuh dengan laki-laki lain. b) Perkataan dan tuduhan tersebut berlangsung cukup lama, sampai Tia memutuskan untuk pindah rumah. c) Pelaku tetap menuduh dan sampai berkata-kata kasar berupa penghinaan terhadap Tia yaitu menjulukinya sebagai PSK. d) Aji mengancam Tia akan rela dicopot seragam TNInya asalkan Aji dapat bercerai dengan Tia e) Aji mengancam akan melempar Nanda dari motor jika Tia masih berniat menemui Eno di rumah kontrakannya
2.	An Acute Battering Incident (Tahap Pemukulan atau Penganiayaan)	Setelah ketegangan dan diakhiri pertengkaran. Pada fase ini pertengkaran disertai dengan pemukulan atau kekerasan fisik	<ul style="list-style-type: none"> a) Tia mengetahui perselingkuhan Aji dengan Eno melalui pesan singkat dari telepon seluler milik Aji b) Tia mengetahui Aji menjemput Eno di kota "A" dan membuat Tia marah sehingga tanpa sepengetahuan Aji, Tia pulang ke rumah orang tuanya di kota "M" c) Aji mengakui perselingkuhannya dengan Eno sehingga membuat pertengkaran hebat diantara keduanya d) Tia, Aji, dan Eno membuat perjanjian. Namun dilanggar oleh Aji dan Eno sehingga menimbulkan pertengkaran demi

			<p>pertengkaran.</p> <p>e) Tia melihat Aji dan Eno sedang berduaan di sebuah taman dan memicu kembali pertengkaran diantara keduanya.</p> <p>f) Tia diberitahu rekan Aji keberadaan rumah kontrakan Aji dan Eno, disanalah puncak kemarahan Tia terhadap Aji dan Eno dengan pemukulan wajah Tia oleh Aji di hadapan Eno dan Nanda (anak Tia dan Aji)</p> <p>g) Aji menarik Tia saat Tia berada di tengah lapangan sambil berlari-lari, namun Tia tak sadarkan diri.</p>
3.	Honeymoon Phase (Tahap Bulan Madu)	Pada fase ini setelah terjadi pertengkaran dan diakhiri pemukulan, pelaku biasanya memperbaiki perilakunya dengan meminta maaf, memberikan janji-janji, dan merayu korban agar tetap bersamanya kembali. Korban dan pelaku seperti sedang memadu kasih kembali	<p>a) Aji berulang kali meminta maaf kepada Tia setelah mereka bertengkar dan berjanji akan kembali ke rumah bersama Tia dan Nanda</p> <p>b) Aji membelikan semua permintaan Tia seperti beras 4 ton dan berjanji akan menceraikan Eno</p> <p>c) Sehabis pemukulan atau penamparan terhadap Tia dan membuat Tia tak sadarkan diri, Aji membawa Tia dan meminta maaf kepada Tia sambil menciumi kaki Tia dihadapan para tetangga dan juga Nanda.</p>

5.4. Respon Militer

Dalam penelitian ini yang menjadi kekhasan adalah pelaku merupakan seorang anggota TNI yang dimana berpoligami tanpa memberi tahu pihak istri atau korban maupun pihak kesatuannya. Dari paparan yang dikemukakan oleh korban yang bernama Tia (bukan nama sebenarnya) pada bab-bab sebelumnya. Tia mencurahkan perasaan, pengalaman, dan penderitaannya kepada peneliti selama dalam masa pernikahannya sampai dengan proses perceraian dengan Aji. Tia mengaku ia sangat mencintai dan menyayangi Aji sampai saat ini, meskipun ia sudah disakiti dan dikhianati oleh Aji.

Awal masa konflik yang terjadi dalam rumah tangga Tia yaitu saat Aji pulang dari tugas dinas di kota "A". Sepulangnya Aji dari sana ia mendengar bahwa Tia berselingkuh, hal ini yang menurut Tia dijadikan alasan untuk menuduh Tia berselingkuh, padahal Tia mengatakan Aji lah yang tengah berselingkuh dengan perempuan lain. Hal ini dapat dibuktikan Tia melalui kabar dari ibunya Tia yang berada satu pulau dan berbeda kota tersebut dengan Aji saat Aji menjalani tugas. Fakta bahwa Aji membohongi orangtua Tia meminjam uang saat itu dengan alasan bahwa Aji menabrak orang dan Tia meminta Aji untuk dibelikan motor. Sedangkan menurut Tia itu sama sekali tidak benar karena ia sama sekali tidak meminta uang kepada Aji dan juga uang bulanan untuk keperluan Tia selama di Jakarta hanya diberikan Aji sebesar Rp 300.000 per bulan.

Disitulah Tia mulai merasakan adanya kejanggalan dengan Aji karena selama ini menurut Tia, Aji merupakan laki-laki yang jujur, sopan, dan dewasa, serta bertanggungjawab. Kenyataan pahit yang harus diterima Tia yaitu saat Tia benar-benar mengetahui Aji berselingkuh dengan seorang perempuan bernama Eno yang dibawa Aji dari kota "A". Ternyata antara Aji dan Eno sudah ada ikatan pernikahan secara agama saja tanpa diketahui pihak kesatuan Aji. Karena hal tersebut Tia hendak melaporkan Aji ke kesatuannya, namun selalu dicegah Aji. Akan tetapi kesabaran Tia habis ketika ia melihat Aji bersama dengan Eno di sebuah rumah kontrakan di daerah kesatuannya Aji. Akhirnya Tia membulatkan tekadnya untuk mengadukan Aji, perilaku Aji yang sudah sangat menyakitinya kepada komandan kesatuan Aji saat itu.

Sesampainya disana Aji selalu mengelak tuduhan yang diajukan Tia dan beberapa kali Tia diajak bernegosiasi agar tidak mengatakan yang sebenarnya dengan janji Aji akan meninggalkan Eno dan kembali kepada Tia. Namun, tiap kali Aji berjanji tiap kali itu pula Aji berbohong dan tidak menepatinya. Merasa selalu dikhianati dan dicurangi Aji akhirnya Tia meminta kepada komandannya untuk diselesaikan secara tuntas sampai ke pengadilan militer.

Pada laporannya Tia diharuskan mengisi beberapa draft permohonan bercerai disertai alasannya. Kemudian dilaporkan kembali kepada komandan kesatuannya dan baru setelah itu ada pemanggilan resmi untuk keduanya menghadap komandan kesatuan yang nantinya akan diteruskan kepada pihak pengadilan militer. Dalam prosesnya ternyata Tia mengalami kendala untuk segera menyelesaikannya. Tia mengaku kerja daripada aparat penegak hukum di kesatuan Aji sangat lambat dan adanya konspirasi antara Aji dengan oknum militer dalam kasusnya tersebut. Seperti yang diungkapkan Tia dalam kutipan wawancara berikut ini dengan peneliti.

Wawancara Tia berikut ini :¹⁹⁴

"ini kali terakhir beliau melihat saya dan Aji datang ke kantor dengan kasus yang sama."

Tia mengaku begitu kesal dikarenakan pengaduannya yang untuk kesekian kali ditanggapi dengan respon yang cukup mengacuhkannya dan merendahnya pula. Tia menilai komandannya tersebut hanya mendengarkan pengakuan dari Aji saja tanpa menghiraukan pandangan dan perasaan Tia saat itu. Seperti yang dikatakan komandannya bahwa Tia sudah berselingkuh dan menjadi PSK semenjak kasus ini bergulir. Tapi tanggapan Tia kepada komandannya bahwa ia melakukan hal tersebut karena Aji sudah tidak bertanggungjawab lagi kepada dirinya dan juga anaknya. Hal ini seperti yang diungkapkan Tia dalam wawancaranya :

Pengakuan Tia dalam wawancara :

*"sekarang gini pak kalo saya gak kerja saya mau makan darimana untuk kehidupan saya dan anak saya, emang bapak mau nanggung kami berdua?"*¹⁹⁵

¹⁹⁴ Ibid, hlm 95.

¹⁹⁵ Ibid, op.cit hlm 95.

Tia mengakui bahwa ia memang bekerja sebagai PSK di sebuah daerah "G", namun Tiapun mengaku ia melakukan hal tersebut dikarenakan keterpaksaannya sebagai seorang ibu untuk memberikan nafkah kepada anaknya. Sebelumnya Tia sudah pernah melaporkan kasus ini, namun komandannya selalu memberikan solusi-solusi untuk berdamai kepada Tia dan Aji. Aji dihadapan komandannya selalu berpura-pura mengikuti dan mau menjalankan solusi yang ditawarkan. Akan tetapi pada kenyataannya Tia selalu dibohongi dan Aji tidak menepati janjinya saat itu didepan komandannya.

Sikap Tia yang terus memperjuangkan haknya kepada kesatuan Aji ditanggapi kurang serius. Hal ini dinyatakan Tia bahwa ia selalu mendapati kejanggalan demi kejanggalan yang ada di dalam kesatuan Aji. Beberapa kali tiba-tiba komandan Aji diganti dan aparat yang bertugas menangani kasusnya ada yang meninggal dan juga ada pula yang dipindah tugaskan. Akhirnya Tia mau tidak mau harus menceritakan masalahnya dengan Aji dari awal lagi kepada komandan yang baru.

Namun sepertinya Aji telah terlebih dahulu melaporkan Tia dan menuduhnya berselingkuh dengan laki-laki lain. Saat itu Tia mencoba melaporkan Aji ke komandan kesatuannya, akan tetapi respon daripada komandan tersebut cukup melecehkan harga diri Tia menurut pengakuannya berikut ini.

Wawancara dengan Tia berikut ini :

"Udahlah ibu ngapain masih ngurusin kan ibu sendiri yang berselingkuh,"¹⁹⁶

Perkataan seperti itu membuat Tia kecewa dan ia kemudian menanggapi dengan mengatakan bahwa ia tidak berbohong dan Tia mengaku sedang berpuasa saat itu ketika menghadap komandannya. Namun lagi-lagi Tia mendapatkan respon yang tidak mengenakan dari komandannya.

Kutipan wawancara Tia seperti di bawah ini :

"Pak ngapain sih saya bohong saya lagi puasa Pak."¹⁹⁷

Tanggapan komandannya seperti di bawah ini :

"Udahlah gak usah pake alesan puasa-puasa segala kamu...!"¹⁹⁸

¹⁹⁶ Ibid, hlm 95.

¹⁹⁷ Ibid, wawancara tanggal 12 Mei 2010.

¹⁹⁸ Ibid.

Tia cukup terpuak dan merasa terhina dengan perkataan dari komandannya tersebut, tetapi setelah Tia selesai menghadap dan keluar ruangan saat itu pula komandannya meminta maaf atas pernyataannya itu kepada Tia. Dalam proses perceraianya ini Tia selalu menunggu panggilan sidang pengadilan militer, namun beberapa kali Tia gagal maju sidang dikarenakan hakim yang menangani kasusnya tersebut meninggal dan beberapa jaksanya dipindah tugaskan ke daerah lain.

Selanjutnya kasus ini terus berlarut-larut sampai sekarang hingga tidak ada kejelasan yang pasti. Tia hanya mendapatkan kabar bahwa efek dari pelaporannya ini kepada Aji yaitu Aji dimasukkan ke dalam sel tahanan militer. Setelah Aji keluar dari tahanan Tia sama sekali tidak ada komunikasi dengan Aji. Sampai pada suatu hari Tia mendapatkan panggilan kembali untuk datang ke pengadilan militer di daerah Jakarta Timur. Harapannya agar Aji datang menjemputnya karena Tia tidak tahu jalan menuju ke sana. Namun ternyata Aji sudah sampai disana terlebih dahulu dan menghubungi Tia untuk segera datang, padahal Tia masih berada di rumah. Akhirnya Tia berinisiatif untuk menghubungi komandan Aji agar diantar ke pengadilan militer. Sesampainya disana, Tia terheran-heran karena Aji sudah ada di luar gedung dan Aji mengatakan kepada Tia bahwa sidang tidak jadi karena hakimnya tidak ada. Hingga sampai saat ini Tia belum dapat menyelesaikan masalahnya dengan Aji.

Dari yang Tia ketahui bahwa dalam institusi militer suami ataupun istri dilarang melakukan pernikahan kedua tanpa ada ijin terlebih dahulu dari pihak kesatuannya masing-masing dan disertai alasan-alasan yang jelas sesuai dengan undang-undang yang ada. Hal ini sesuai dengan dengan Pasal 3 yang tertera pada PERPANG TNI (Peraturan Panglima TNI) dengan nomor PERPANG/11/VII/2007 tanggal 4 Juli 2007.¹⁹⁹

Dalam PERPANG tersebut diatur mengenai tata cara pernikahan dan perceraian serta rujuk bagi prajurit. Jika melihat kasus yang dialami Tia, Aji telah melanggar pasal tersebut dan telah membohongi pihak kesatuannya. Hal ini sesuai seperti yang dinyatakan oleh Harrison, dimana ia mempertimbangkan bagaimana budaya dan struktur kekerasan keluarga mempengaruhi militer. Militer membantu mempertahankan praktek kekerasan dalam rumah tangga melalui sikap tunduk masalah untuk tujuan militer yang lebih besar,

¹⁹⁹Djoko Suyanto, Ibid.

seperti menjaga anggotanya tersedia untuk tugas. Jadi, meskipun kebijakan resmi toleransi, tidak mudah dilaksanakan.²⁰⁰

Sebenarnya Tia mengaku ingin mengadukan nasibnya tersebut kepada PERSIT (Persatuan Istri TNI AD), namun ia mengurungkan niatnya dikarenakan ia menganggap ini aib keluarganya. Meskipun sebenarnya ibu-ibu tersebut pasti telah mengetahui masalahnya, namun menurut Tia, PERSIT tidak akan bertindak ataupun memprosesnya jika tidak adanya laporan atau pengaduan dari korban yang dalam kasus ini Tia sendiri.

Selain itu jika dibandingkan dengan negara lain mengenai proses perceraian ataupun konflik rumah tangga yang ada di dalam keluarga militer lebih ditangani secara serius dan efektif. Dimana dalam penelitian yang dikemukakan oleh Sandra L Martin, Deborah A Gibbs, dan kawan-kawan yaitu mengenai kasus kekerasan yang dialami perempuan pada keluarga militer khususnya angkatan darat.²⁰¹ Dimana pelaku merupakan anggota prajurit angkatan darat yang melakukan kekerasan terhadap pasangan intimnya dan anak-anak. Dari penelitian yang didapatkan bahwasanya membandingkan pelaku yang melakukan kekerasan kepada kedua hal tersebut ataupun kepada salah satu perilaku kekerasan saja. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu melalui data registrasi pusat angkatan darat Amerika. Dimana data-data tersebut dikirim kepada lembaga yang berwenang yaitu Program Advokasi Keluarga Militer.

Departemen Pertahanan pengembangan dan pelaksanaan Program Keluarga Advokasi di Amerika memberikan mandat untuk semua cabang militer meliputi Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Korps Marinir. Setiap instalasi Angkatan Darat memiliki program Advokasi Keluarga yang dimana dikelola oleh pekerja sosial, klinis, dan profesional lainnya. Program tersebut memfokuskan pada promosi kesehatan dan kesejahteraan keluarga Angkatan Darat, termasuk identifikasi, investigasi, dan perlakuan kekerasan keluarga. Semua kasus pelecehan pasangan dan penganiayaan anak yang melibatkan seorang tentara yang dilaporkan kepada Advokasi Program Keluarga dimasukkan ke dalam database pusat Angkatan Darat. Sehingga kerahasiaan anggota dan keluarganya terjaga dan diproses secara adil dan sistematis.

²⁰⁰ Jane Gordon, "The First Casualty: Violence against Women in Canadian Military Communities", *The Canadian Review of Sociology and Anthropology*. Toronto: Nov 2003. Vol. 40, Iss. 4; pg. 490)

²⁰¹ Sandra L Martin, et al, *Ibid*.

Hal tersebut diatas menunjukkan adanya peran institusi militer dalam menangani kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh anggotanya dan juga memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada keluarga militer demi kesejahteraan masing-masing anggotanya. Dimana program tersebut memberikan dampak yang cukup positif bagi korban untuk mendapatkan perlindungan dan haknya sebagai seorang anggota keluarga militer yang mengalami kekerasan. Sehingga kesan kaku dan lambat dalam penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga pada institusi di negara lain contohnya institusi militer Amerika tidak lah serumit dan lambat seperti institusi militer di Indonesia.

Dengan demikian proses birokrasi dalam institusi militer di Indonesia dinilai memiliki kecenderungan yang kaku dan lambat dalam menyelesaikan kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan anggotanya. Kemudian adanya konspirasi antara aparat hukum yang ada dengan anggota militer yang bermasalah dalam menangani kasus Tia ini. Peneliti menilai adapula kekerasan psikis yang dilakukan institusi militer terhadap Tia sebagai warga sipil.

